IDYBOOKS

New Shoes

New Shoes

New Shoes

All rights reserved
© Idybooks, 2025

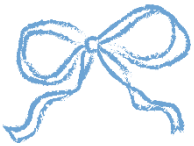

The Day Before

Kanugra Abraham Akhtar.

Adnan mengabadikan nama itu di tubuhnya.

Bukan dengan huruf. Bukan juga dengan bahasa yang dengan mudah dipahami orang lain. Melainkan dengan heliks. Dua untai spiral yang saling berpilin, membentuk struktur dasar kehidupan. Gambarnya milip lilitan ular.

Dalam konteks biologi, heliks paling sering merujuk pada struktur DNA, yaitu *double helix* atau

heliks ganda—dua untai panjang yang saling berpilin seperti tangga berputar membentuk struktur dasar dari materi genetik manusia. Diukir dengan gambar artistik.

Sengaja Adnan pilih lambang DNA dengan tiga huruf yang terkurung dan menyatu di tengah lilitan heliks.

Bila diamati lebih teliti, tiga titik itu bisa dibaca dengan huruf:

K. A. A.

Kanugra. Abraham. Akhtar.

Tiga susun huruf yang ia tahu akan terus hidup bahkan ketika dirinya nanti lenyap.

Letaknya dekat jantung. Agak ke atas, menempel pada sisi tulang dada sebelah kiri.

Terkadang jika Adnan menarik napas dalam-dalam, gambar dan titik-titik itu seakan ikut berdenyut. Seakan-akan tato DNA itu hidup, dan seolah-olah tinta itu telah larut bersama separuh dari nyawanya.

Bisa dibilang, tato itu adalah bentuk perayaan dari Adnan yang paling tulus, paling megah, paling agung yang bisa ia beri atas kelahiran buah hati pertamanya dengan Inka.

Ia membuatnya satu bulan setelah Kanugra lahir dan tentu setelah anak itu resmi memiliki nama.

Inka yang memilih nama Kanugra Abraham. Namun Adnan turut menyematkan nama Akhtar secara resmi. Tentu saja Inka sedikit keberatan dan sempat rewel karena merasa nama Kanugra jadi terlalu panjang.

Sebagai orang yang memiliki tiga suka kata dalam namanya, Inka merasa nama yang terlalu panjang dan lebih dari dua suku kata bisa mempersulit urusan administratif negara.

Apalagi di zaman ia sekolah ketika harus membuang banyak waktu untuk menghitamkan huruf-huruf di LJK—Lembar Jawaban Komputer.

Sialnya lagi kolom huruf hanya muat untuk nama SASINKAARUMINDARI, menyisakan tiga kotak saja dan mau tak mau nama DJATMIKA sekalu terpaksa

ia tinggal. Pun sering jadi masalah, karena katanya data dirinya tidak lengkap. *Alah*, mengingatnya pun Inka suka muak sendiri. Bukan pada namanya, tapi pada sistem pendidikan di negaranya.

Tetapi bukan masalah besar sebetulnya mengingat ia bisa diterima bekerja pun karena salah satu daya tariknya berasal dari nama. Bosnya penasaran dan jatuh hati namanya, atau mungkin dulu bosnya memang jatuh hati pada parasnya, bukan namanya.

Kembali ke tato Adnan. Waktu itu, ia pergi diam-diam ke studio tato sepulang dari dinas malamnya. Sakitnya bukan main. Tapi ada perasaan lain yang mendominasi. Lega dan tenang memenuhi sanubari. Seolah-olah ia baru saja mematri sumpah yang tak akan bisa dihapus oleh apa pun di dadanya. Adnan berikrar sampai mati pun tidak akan pernah dia hapus tato ini.

Sekarang tersemat tiga tato di tubuhnya. Menambah dua tato yang sudah ada lebih dulu.

∇VII ΔVIII, ketika ia berpikir cinta dan keluarga sama sekali tak nyata.

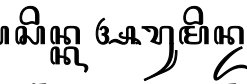 , Sasinka Arumindari Djatmika. Nama dari wanita yang ia cinta. Wanita yang membuatnya berpikir bahwa tak masalah harus terlihat lemah karenanya.

Lambang heliks ganda dengan huruf **K. A. A.** Kanugra Abraham Akhtar. Semestanya, pangeran kecilnya, selamanya.

Bagi Adnan, tato bukan sekadar seni. Bukan sekadar bentuk. Itu adalah ikrar.

Jika Banyu Handaru memilih mengabadikan nama orang yang dicinta melalui lembaran kertas. Maka Adnan sendiri memilih menjadikan mereka abadi di atas kulit.

Adnan memang tidak bisa seperti Banyu. Tetapi paling tidak ia ingin memuji orang-orang yang ia cinta dengan cara sakralnya sendiri.

Kini keduanya tinggal di tubuh yang sama.

Sasinka Arumindari Djatmika dan Kanugra Abraham Akhtar.

Asal dan hasil.

Dulu dan nanti.

Dan Adnan adalah penghubung di antara keduanya—sosok yang berdiri di tengah, menanggung apa yang pernah ia patahkan, dan menjaga apa yang ia sedang dan masih akan selalu ia usahakan, yakni dengan menjadi suami sekaligus ayah.

Ia juga satu-satunya yang paham betapa dua nama itu mampu mengubahnya perlahan.

Kendati demikian, Adnan memang tidak pernah mengatakan soal tato barunya kepada siapa-siapa. Bahkan kepada Inka sekalipun. Karena memang selama hampir tiga tahun ini, Inka tidak pernah melihatnya melepas pakaian atau bertelanjang dada.

Mereka sepakat untuk tidak ada sentuhan selain daripada pelukan atau ciuman tipis-tipis kalau memang keduanya sudah tak tahan. Sebatas itu. Bahkan Inka sendiri yang melarang Adnan untuk jangan asal lepas baju di rumah kecuali di kamar

mandi, sebab Inka hobi mondar-mandir keluar masuk kamarnya jika berkunjung ke Jakarta.

"*Jangan telanjang-telanjang badan di depan aku ya, Mas. Takut akunya ikutan. Pokoknya jangan sebelum halal.*" Begitu katanya waktu itu. "*Gym juga bajunya yang longgar. Pakai baju koko kalau perlu.*"

Namun baju koko yang lebih mirip kemeja putih di hari Jumat pun tidak membantu.

"*Masya Allah, Masya Allah! Tolong ya Allah. Aku malah merasa berdosa liat kamu begini. Jiwaku panas meronta-ronta.*"

Yah, tapi apa boleh buat. Sepertinya memang harus Adnan rahasiakan dulu perihal tato putra mereka. Karena sesungguhnya sudah bisa Adnan terka bagaimana reaksi calon istrinya jika tahu tato anak mereka.

Khawatir jika Inka melihatnya sebelum resmi menikah, reaksi liar Inka yang sekarang cuma ada di kepala Adnan benar-benar akan terwujud.

"Papi."

“Iya?” Mendengar suara itu, pandangan Adnan naik. Menjauh dari layar iPad di pangkuan. Atensinya langsung tertumbuk pada anak berbaju polo kuning yang tengah menatapnya tanpa bicara apa-apa lagi.

“Ada apa?”

Mata bulat anak itu mengerdip sesaat. “Kenapa ya itu Mami suka jalan-jalan terus?” Raut wajahnya kentara tidak senang akan sesuatu.

Giliran kening Adnan yang mengerut. “*Jalan-jalan*? Maksudnya bagaimana?”

“Sini deh ikutin aku.” Langkah kecil Abe lebih dulu membimbing Adnan menuju ke pintu utama. “Sini, Papi. Papinya jalan ke sini.” Abe beputar lagi menatap Adnan lantaran tidak ada reaksi.

Akhirnya Adnan meletakkan iPad miliknya ke meja kecil di dekat kursi dan berjalan mendatangi pintu utama.

“Itu maminya suka jalan-jalan terus. Sampe kepala aku pusing liatinnya.”

Yang dimaksud Abe adalah *mondar-mandir*. Adnan sendiri sudah terbiasa menyaksikan pemandangan ini, di mana Inka kerap mondar-mandir mengurus bisnisnya. Alih-alih menyerahkan tugasnya pada karyawan, Inka lebih memilih terjun langsung. Membuat perempuan itu selalu tampak sibuk menjadi ibu sekaligus pembisnis wanita.

Sekarang ini bisa Adnan dan Abe saksikan sendiri dari teras rumah di mana tubuh yang bagi Adnan mungil itu tampak sibuk di pekarangan sejak pagi tadi.

Mulut Inka sesekali memberi instruksi kepada kurir dan staf yang menurunkan barang. Beberapa gulungan kain baru saja tiba, dikirim langsung oleh *supplier* dari Bandung. Di sisi lain, dua dus besar berisi sampel sepatu wanita masih terbungkus rapi, menunggu dicek kualitasnya satu per satu.

Cuaca siang di Yogyakarta sedang tidak ramah. Matahari terasa tajam, suhunya mencapai 32 derajat Celsius dan menyengat kulit. Namun tidak sedikit pun raut Inka menunjukkan tanda lelah. Wajahnya

tetap bersih dan segar. Walaupun sesekali matanya mengerut menghindari terik.

“Iya taro di sana,” perintahnya kepada seorang kurir mengangkut gulungan kain dan meletakkannya di teras rumah. “Mas, nggak usah di atas tangga. Taro di bawah aja. Dimas?” Ia berputar mencari keberadaan Dimas.

Pemuda itu berlari muncul. “Iya, Mbak?”

“Kain yang *maroon* ini nggak usah dibawa ke rumah. Langsung masukin kantor aja,” katanya menepuk pilar besar kain berwarna merah pekat. Dan yang dimaksudnya kantor adalah satu kavling lahan kosong tepat di samping rumah, yang dibeli serta didirikan Adnan agar wanita itu punya kantornya sendiri saat wanita itu sedang hamil besar.

Adnan bilang itu bukan bayaran atas kompensasi kontrak mereka dulu. Ia beralasan, kantor dua lantai itu ia berikan sebagai kado di hari lahir Inka yang ke-30.

“Terus suruh Anggi,”—nama salah satu karyawan yang paling dekat dengan Abe— “cek sepatu. Minta di-*display* biar gampang ceknya.”

“Ini berarti kardusnya diangkut semua, Mbak?” tanya Dimas memastikan.

“Boleh diangkut abis kamu taro kain—eh tapi entar aja deh. Udah biarin aja di situ. Mbak mau bawa ke rumah aja. Ceknya di rumah”

“Mbak ...”

“Mami!”

Suara itu datang bersamaan. Di hadapannya, seorang pegawai *supplier* sudah mengasongkan kertas tanda terima untuk Inka cek ulang.

“Iya, saya! Tunggu sebentar ya. Mami ngurus ini dulu.”

“Mami udah makan belom?”

“Iya tunggu ya,” katanya agak kewalahan, “belum, Mami belum mam siang. Abe duluan aja sama Papi.” Inka mengecek kertas faktur sebelum membubuhi tanda tangan. “Masuk dulu, Mas. Minum,” tawarnya kepada petugas jasa antar.

“Nggak usah, Mbak, buru-buru. Abis ini mau nganter ke Malang.”

“Mami aku mau HokBen!”

Inka menoleh sekilas pada anaknya yang masih berdiri di teras, kini sudah sendirian tanpa Adnan di sampingnya. “Iya, boleh. Minta pesenin sama Mbak Anggi.” Lalu kembali pada kurir tadi untuk menandatangi surat jalan. “Makasih loh, Mas.”

“Siap, Mbak. Kalau ada apa-apa langsung *chat* pak Bos aja.”

“Mami pesenin HokBen!”

Inka abaikan teriakan cempreng itu. “Beneran nggak mau minum dulu? Itu temennya juga kali mau minum.”

“Ah, nggak usah lah, Mbak. Beneran saya mau nganter pesenan lain.”

“Okedeh.” Inka membuka dompet yang sejak tadi ia pegang. “Terus, Mas, ini kan stoknya memang saya ambil banyak—”

“Mami! Aku mau HokBen!”

“Iya, astaga.” Inka menatap anak itu yang sedang menatapnya muram. “Tadi kan Mami udah bilang *iya*. Minta di-GoFood-in sama Mbak Anggi, atau minta sama Papi dulu,” katanya. Kemudian kembali bicara pada kurir. “Kemungkinan bulan depan saya nggak masukin stok ya, Mas. Karena ini kan udah banyak—”

“Mami lama amat! Mau HokBen akunya!”

Mas kurir pun tertawa. “Udah, deh saya lanjut sekarang, Mbak. Mau nganter pesenan lainnya. Anaknya Mbak Inka udah laper kayaknya tuh.”

“Emang rewel anaknya, Mas. Sekalian ini titip buat Masnya sama temennya buat makan di jalan.” Inka serahkan empat lembar uang pecahan seratus.

“Waduh, banyak banget ini, Mbak. Kebanyakan.”

“Ah udah nggak apa-apa. Bulan depan kan nggak nganter ke sini. Itung-itung dirapel sama bulan ini.”

“Sayanya nggak enak, Mbak. Tapi makasih banyak ya ini. Sukses terus—”

“Mami masih lama nggak? Kenapa lama amat?! Aku mau HokBen! Mami!”

"*Astagfirullahaldzim*, ini anak! Iya!"

Sekali lagi, kurir pun terpingkal.

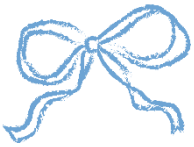

Inka mengambil nasi merah untuk Adnan. Lalu meletakkan sepotong ikan, telur dadar, dan tumis brokoli ke piring pria itu. Sementara lelaki itu sudah duduk rapi dengan Abe di sisi kanannya. Satu kotak HokBen berisi empat *shrimp roll*, lengkap dengan nasi dan saladnya sudah tersaji di depan Abe.

Inginnya Abe, Inka yang pesan HokBen untuknya. Bukan Inga, Papi, apalagi Mbak Anggi—pegawai Mami yang senang menemaninya main selama di Yogyakarta.

“Lain kali Abe nggak boleh seperti itu, ya. Kalau Mami lagi bicara sama orang, Abe jangan teriak-teriak seperti tadi. Ngerti ya?”

“Jangan dimarahin, Mbak,” kata Inga tak tega. “Kasihan.”

“Bukan dimarahin. Mami kalau udah begini tandanya apa coba?” Inka mengoper tatap pada Abe. “Karena Abe apa?” Ia serahkan piring kepada Adnan. Lalu berjalan mengambil sendok dan garpu untuk pria itu. “Mami tanya karena kenapa? Karena Abenyaaaa tidak mau sabar. Mami kan tadi bilang sabar dulu sebentar. Mami lagi bicara. Abe kebiasaan kalau Mami lagi ngobrol suka tiba-tiba diteriakin.”

“Lama banget abisnya Mami tadi.” Anak itu mulai kelihatan uring-uringan. Belum mau sentuh HokBen pesanannya.

“Sekarang nggak mau dimakan HokBen-nya?” Mami berkacak pinggang. Abe malah menggeliut di kursi ogah-ogahan.

Sementara Inga menatap keponakannya prihatin. “Mau dibukain nggak mayonya sama Ina?” Inga

menawarkan. Ina adalah panggilan dari Abe untuknya. Sejak bisa bicara, Abe terbiasa memanggil tantenya dengan sebutan Ina. Karena menyebut Tante atau bulik Inga terlalu sulit diucapkan untuknya. “Mayonya Ina bukain, ya.”

Inga berdiri dari kursinya. Tangannya terulur ke depan dan menyobek ujung plastik sebelum menuangnya ke wadah saus dalam box HokBen. Lalu mengambil saus dan menuangkan sedikit ke tempat mayonaise.

Racikan Abe setiap kali makan HokBen memang begini. Tidak mau pedas, tetapi harus tetap pakai saus walau setitik, yang penting dia tahu ada warna merah di atas mayonaisenya.

“Sudah!” girang Inga, kembali duduk di kursi. “Ayo diaduk dulu.”

Satu lagi tradisi makan HokBen ala Abe adalah dengan membiarkan anak itu mengaduk mayonaise dan sausnya sendiri menggunakan satu batang sumpit. Tidak boleh membiarkan orang lain mengaduk mayonaisenya atau ia akan nangis

meraung-raung, lalu minta ganti dengan HokBen yang baru.

"Tadi Mami bilang, minta dulu sama Mbak Anggi. Biasanya juga langsung minta sama Mbak Anggi. Ada Mas Dim, Ina, ada Papi, kenapa harus nungguin Mami?" Beres dengan urusan Adnan, ia hampiri putranya. Mengambil sumpit untuk ia buka plastiknya dan berikan pada Abe. "Kan Mami udah sering bilang, Abe kalau mau pesan makan bisa bilang sama Mas Dim atau Mbak Anggi pas kebetulan Mami nggak bisa. Biasanya juga mau. Lagian Abe ini kenapa ya, setiap Mami lagi ngobrol sama orang pasti deh Abe teriakin Mami terus."

Tampang Abe mulai diliputi kesedihan. Jari telunjuknya menggaruk-garuk permukaan meja. Sudut-sudut bibirnya sudah melengkung ke bawah.

"Aku udah bilang sama Maminya... udah bilang makan," kata Abe coba membela diri dengan suara gamang menahan getar.

Inka tak menjawab. Ia berikan sebilah sumpit bambu ke tangan Abe yang direspons dengan gelengan kepala anak itu. “Diaduk dulu.”

Abe menggeleng lagi.

“Nggak mau makan?”

Adnan mendongak. Memberi peringatan kepada Inka melalui tatapan mata untuk sebaiknya jangan bersikap ketus pada Abe. Bukan pertama Adnan lakukan hal semacam ini ketika Inka sudah mulai naik pitam pada putra mereka.

“Mau sama Papi?” tanya Adnan menunduk pada anak di sebelahnya.

Abe menggeleng lagi. Gelengan kepalanya tampak patah-patah. “Nggak,” katanya kecil, jelas terdengar seperti menahan tangis.

“Papi suapin, ya?”

“Enggak.” Anak itu kembali menggeleng.

“Abraham mau apa?” Adnan usap belakang rambut putranya yang sangat halus.

“Nggak mau makan.”

“Lalu?”

“Nggak.” Abe mulai uring-uringan. Mengusak-usak wajahnya dengan kedua tangan secara tidak beraturan. “Maminya ... makan.”

“Kalau ngomong jangan sambil prengat-prengut gitu, Mami nggak tau,” sambar Inka.

“Soalnya Maminya nggak makan-makan. Maminya dari tadi jalan-jalan terus.” Bibirnya lama-lama semakin melengkung ke bawah dan tiba-tiba saja menangis tanpa ada air mata yang luruh. Seketika itu juga mulutnya terbuka lebar untuk mendongkrak tangisannya agar makin terdengar keras. “Jadinya akunya sedih. Maminya belom makan juga.”

Refleks mata Inka membulat. *Bagaimana maksudnya?*

“Maksudnya aku Maminya makan.” Tangisan Abe terdengar seperti raungan dan bunyi paling pili di telinga Inka.

Terkejut sudah pasti. Dan hati ibu mana yang tidak tersentuh sekaligus teriris melihat anaknya tiba-tiba menangis sambil mengkhawatirkan dirinya.

Seketika itu pula hati Inka melembut. “Uuuuu maafin Mami.” Cepat-cepat Inka angkat Abe, menggantikan anak itu duduk dan meletakkan anak itu ke pangkuannya seraya memeluk erat tubuh mungil putranya. “Maafin Mami,” ucapnya merasa bersalah. “Mami nggak tau Abe sedih.”

“Jadinya aku sedih,” balas Abe sudah menyembunyikan wajahnya ke dada Inka masih dengan tangisannya.

“Maafin Mami huhuhu.” Inka peluk erat-erat anaknya. “Anak Mami jangan nangis huhuhu. *I love you, my little boy, my precious* Abe, Kanugra anak baik mami. Mami *loves you so much*.”

Bukannya mereda, tangis Abe justru kian keras. Tak lama dari sana, Inka menoleh pada Adnan untuk mengoper tawa gemas tanpa suara. Takut anaknya tersinggung. Tangannya masih mendekap kepala Abe ke dadanya seraya mengusap-usap rambut anak itu.

“Perhatian ya, Abe sama Mami? Takut Maminya nggak makan, iya? Takut Maminya *hungry*, gitu?”

Dalam dekapnya, Abe mengangguk-angguk dengan bunyi 'heuh' bergetar dari tenggorokan dan masih sesunggukkan.

"Uh Ya Allah. *My very very good boy*. Baiknya anak Mami, *Masyaallah*. Pinter banget Kanugra. Anak *sholeh*-nya Mami." Inka ciumi puncak kepala dan pipi Abe berkali-kali.

Abe sendiri sudah terbiasa melihat Mami sibuk dan masih bisa mengurusnya. Masih sempat bermain dengannya. Masih sempat baca cerita sebelum tidur dengannya. Masih sempat mengobrol dengannya sambil bekerja. Juga masih sanggup bekerja sampai larut malam.

Bukannya Abe tidak tahu. Meski belum mengerti sekejam apa dunia ini bekerja, Abe juga bisa merasa tidak senang melihat Mami yang terus mondar-mandir tanpa kenal lelah.

Bukan juga karena ia merasa kurang disayang. Abe hanya tidak senang jika lihat Mami sakit atau lelah. Selain itu, ia juga tidak suka Mami terlalu

banyak bekerja dan terus bertemu dengan begitu banyak orang baru.

Tetapi untuk anak yang bahkan baru berusia tiga tahun dua minggu mendatang, sulit baginya mengungkapkan dan menjelaskan isi hati dengan gamblang.

Memang, sejak awal usia dua tahun, Abe sudah lebih aktif diperkenalkan dengan beragam emosi. Baik negatif maupun positif. Ditanya apa maunya, diajak bicara setiap kali menangis dan tantrum, juga dikenalkan rasa bahagia saat mereka datang ke tempat-tempat baru. Inka tidak pernah absen bertanya "*Abe hari ini gimana? Ada perasaan sedih kah? Senang kah? Atau marah kah? Atau tadi kesal karena susunya tumpah*?"

"*Kesal*!" kata anak itu mengangkat tangannya dengan posisi berbaring di sebelah Inka. "*Kesal itu apa, Mami?*"

"*Kesal itu kalau Abe lagi ngomelin Mami. Lagi mukul-mukul barang ke lantai karena nggak diturutin."* Inka usap-usap dada Abe dengan gerakan

melingkar. *"Terus di sini rasanya nggak enak. Aku maunya marah."* Mami memasang wajah seolah-olah marah, masih sambil mengusap dada Abe. *"Nggak mau dikasih tau. Nggak mau dengerin Mami. Maunya marah sambil ketuk-ketukin botol ke lantai. Udah gitu, Abe ngerasa capek di sini. Jadi susah napasnya. Itu tandanya Abe lagi kesel dan marah."*

"*Ooooh begitu. Kalo ...*," Sesaat Abe berpikir, menatap langit-langit kamar. Kali ini dengan dua kaki yang sudah ia angkat ke udara, dengan tangan yang menarik jari kaki. "*Sama Papi ... apa namanya?*"

"*Sama Papi apa*?" tanya Inka sudah sepenuhnya menghentikan gerakan tangan di dada Abe.

Abe tampak berpikir keras.

Inka coba membantu. "*Waktu Abe makan di HokBen sama Papi kah? Atau waktu pas kita jalan-jalan ke Jepang kah? Macem-macem.*"

"*Sama Papi. Waktu ...*," Anak itu diam lagi mencoba menyusun kata dan menarik napas

panjang. "*Kalo ... eh ... sama Papi ... waktu Papi pulang*."

Inka terkikik. "*Oh, maksudnya perasaan Abe kalau Papi pulang ke Jakarta, terus Abenya di tinggal di Jogja? Iya, gitu, Nak?*"

"*Iya, itu. Sama ... akunya nangis kalo Papi ... udah pergi ... jadinya sendiri. Terus aku nangis. Terus aku bilang. Sama eh, sama Yangti. Abis itu ... abis itu ...*" Abe perlu diam agak lama dan Inka sabar menunggu. "*Ditelepon Mami.* Halo Abe..."

"Halo Abraham, *gitu kata Papi*." Inka membenahi. "Abraham udah makan belum? Kenapa belum tidur? *Gitu ya Papi tanyanya*?"

Abe mengangguk kilat dan menoleh pada Inka. "*Iya. Terus aku marah lagi*. PAPI KENAPA BELOM KE SINI!" Abe menirukan ucapannya kala itu. Kakinya masih dipegangi dan melayang-layang di udara.

"*Abis itu apa lagi? Abis Abe tanya* Papi kenapa belum ke sini, *kata Papi apa*?"

"*Nggak ada ... terus akunya nangis*." Setelah katakan itu bibirnya yang kecil melahirkan suara kikikan.

Inka pun ikut terkikik. "*Itu namanya Abe sedih. Karena Abe sayang Papi makanya mau lihat Papi terus. Abe sayang sama Papi makanya nggak mau liat Papi sibuk terus. Jadinya Abe sedih kalau Papi sibuk. Sekarang Mami tanya lagi, Abe ngerasain apa kalau pas Papi pulang ke Jakarta*?"

Abe sudah menurunkan kakinya dan menatap Mami dalam-dalam, berharap dapat jawaban.

"*Se ...*?"

"*Se*." Abe mengikuti.

"*Se apa? Tadi udah Mami kasih tau*."

"*Apa*?" balas Abe bingung, mengamati wajah Mami.

"*Sediiiih."*

"Sediiiiiiih." Abe ulangi dengan nada panjang seperti Inka.

"*Abe sedih. Namanya Abe dih Papi nggak ada. Kalau Papi sibuk, Abe sedih*."

"*Iya, sedih*." Anak itu terkekeh.

Inka pun ikut tertawa dan menghujani pipi tebal putranya dengan ciuman sampai buat Abe makin tertawa terpingkal-pingkal.

Karena itu semua, Abe jadi semakin mudah untuk menentukan apa yang sedang dirasakannya.

Yang dia pahami, Abe sedih ketika melihat ibunya tidak mau berhenti bekerja barang sesaat untuk makan siang.

Abe hanya sedih.

Kasihan Mami, begitu katanya.

Siang itu akhirnya Abe berbagi nasi HokBen dan rela memberikan Inka tiga potong *shrimp roll*. Sehingga Abe hanya dapat satu potong *shrimp roll* dengan alasan badan Inka lebih besar dan dia masih kecil. Jadi tak mengapa kalau jatah Inka lebih banyak dari punyanya. Karena Abe sayang Mami. Apa saja akan ia beri untuk Mami.

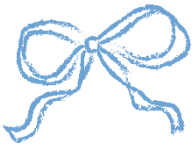

Terhitung satu tahun terakhir bisnis pakaian milik Inka melaju kencang. Brand yang ia dirikan dari nol sejak Kanugra ada dalam kandungan itu ia beri nama DJATMIKA.

Koleksi pertama berangkat dari latar belakang perempuan Jawa kontemporer, dimulai dari kebaya modifikasi, blus panjang berpotongan klasik, hingga kain lilit yang bisa dikenakan dalam berbagai acara.

Beberapa bulan memulai, sampai Kanugra berusia tujuh bulan pun belum kunjung ada perkembangan dengan bisnisnya. Penjualannya naik turun. Tidak ada produknya yang terjual lebih dari 200. Itu pun masih perlu dibantu teman dan orang-orang terdekat. Malahan pernah satu desainnya tidak laku terjual satu pun.

Video TikTok-nya tak pernah lebih dari seribu penayangan. Iklan Instagram terasa jalan di tempat.

Ia mulai mempertimbangkan untuk bekerja sama dengan banyak *influencer*.

Sudah disusun daftarnya malam itu, terkait siapa saja yang akan diajak kerja sama, mencari tahu biaya per unggahan, dan visual siapa yang sekiranya cocok dan bisa membawa nama brand-nya dengan baik.

Namun keesokan paginya, sebelum ia sempat mengirim satu pun e-mail, takdir datang mendahului.

Sebuah video sederhana yang ia unggah malam sebelumnya menjadi viral dalam sekejap. Di video itu, Adnan dibantu Anggi sedang mencoba produk baru yang belum resmi rilis dari lini *menswear* DJATMIKA. Firasatnya ternyata terbukti benar dengan merambah juga pada pakaian pria.

Apalagi bertepatan dengan maraknya Mas-Mas Batik Live yang sedang hangat diperbincangkan di jagat maya.

Tapi entah bagaimana, kombinasi wajah tampan nan datar Adnan ditunjang postur tegap, tinggi dengan badan besarnya malah mencuri perhatian.

Pria itu berdiri kaku, tidak sadar direkam, dan malah terlihat begitu alami. Kolom komentar berubah riuh.

Ada saja komentar nyeleneh:

-Hari Jumat maling sepatu, hey darling can i keep you muah muah.

-masnya etalase berapa ya? udag kebelet mau beli

-Pasti mulutnya ada aroma duit.

Beberapa lainnya ada yang menulis:

-Sumpah suaminya kyk calon masa depanku

-Maaf ya, aku bukan fokus ke bajunya, tapi visual masnya ganteng banget

-Kiw kiw mas ayo join mas mas batik live viral.

Apakah Inka marah?

Jawabannya *tidak*! Inka malah melihat Adnan sebagai peluang.

Meskipun begitu, tetap saja, segigih apa pun Inka membujuk Adnan untuk tampil di depan layar dan khalayak ramai, Adnan jelas tak mau.

Memasuki tahun ketiga, Djatmika semakin berkembang. Batiknya mulai dikenal. Semakin ramai kala DJATMIKA memperkenalkan koleksi terbaru pakaian dalam dan *lingerie*-nya.

Setelah membuktikan kualitas di pasar domestik, Inka mulai memasarkan koleksinya ke luar negeri. Beberapa butik independen di Singapura dan Malaysia mulai melirik dan menjual koleksi terbatas DJATMIKA. Niat Inka bukan hanya mengirimkan barang, tapi juga membawa cerita tentang wanita serta adat dan budaya Jawa.

Konsep DJATMIKA sendiri bisa dirangkum dalam tiga kata: Anggun. Berani. Sadar Diri.

Kini, Djatmika telah memiliki lebih dari 200 ribu pengikut di Instagram, dan live TikTok yang hampir selalu ramai setiap kali Inka muncul. Karena Inka adalah DJATMIKA itu sendiri. Nyawa dari DJATMIKA.

Banyak yang menonton bukan hanya karena produknya, tetapi karena celetukan-celetukannya yang khas, dan justru itu mengundang minat orang

untuk selalu berkomentar atau tergerak hatinya membeli meski tak butuh.

Jangan lupakan juga, selalu ada Adnan di setiap tapak-tapak kecil usaha Inka. Adnan tau bagaimana upaya wanita itu merawat DJATMIKA pagi hingga malam. Menyaksikan sendiri bagaimana Inka begadang merancang desain sambil mengasuh Abe, atau bagaimana Inka rela bolak-balik ke pabrik konveksi kecil hanya untuk memastikan potongan leher pada satu blus tak terlalu sempit.

Tak tega bila sedang di Jakarta, Adnan bahkan sudah sering tawarkan membayar jasa banyak karyawan agar Inka punya waktu istirahat lebih.

Tetapi ia tahu, nyawa Inka ada ketika wanita itu punya banyak pekerjaan.

Bahkan seakan tidak kenal lelah, tiga minggu pasca melahirkan, Inka sudah kembali membuat banyak rancangan dan masih harus menyusui.

Betapa Adnan bangga pada perempuannya.

Tidak ada kata lainnya lagi.

Betapa ia bangga pada perempuan berparas ayu itu.

Maka Adnan pastikan akan selalu ada setiap kali Inka butuh tempat bersandar. Seperti sekarang. Selepas Abe tidur, mereka berdiri di tengah kamar, tak jauh dari ranjang yang menjadi wadah putra mereka terlelap.

Inka memeluk erat-erat pinggang prianya. Menenggelamkan wajah ke dada Adnan tanpa sungkan.

Hal ini bukan sekali atau dua kali mereka lakukan. Sering, ketika Inka merasa tubuhnya benar-benar lelah.

"Capek, Mas," bisiknya teredam di dada Adnan.

Adnan tidak menyahut. Tetapi sejak tadi tangannya tidak berhenti mengelus permukaan punggung dan bagian belakang rambut panjang Inka. Semilir aroma bunga dari sampai yang Inka pakai tercium dari sana.

"Pundaknya agak sakit. Kebanyakan duduk."

Adnan mendesah ringan. “Setelah ini istirahat. Langsung tidur. Besok jangan kerja dulu. Dengerin omongan saya.”

Inka memindahkan posisi wajah ke arah sebaliknya. Sehingga kini pipi kirinya lah yang menempel di dada bidang Adnan, yang malam ini dibalut kaus putih.

“*Don’t overdo it*,” perintah Adnan.

“*Aight*.”

“*I mean it*. Besok Mas nggak mau denger kamu kerja.”

“Iya.”

“Diminum vitaminnya.”

“Iya, Mas Dokter sayaaaang.”

“Nanti saya minta Ibu awasin kamu.”

“Ih. Dikit-dikit libatin Ibu.” Inka mencubit punggung pria itu main-main. Tidak sakit.

“*So that means you will do what I say*? Nggak mau nurut omongan saya?”

"Mas Adnan juga sama. *You work at weird hours too*. Suka nggak kenal waktu kalau udah belajar dan *stay* di RS," kilah Inka defensif.

"*I'd rather lose sleep than lose you*. Dengerin apa kata saya. Saya di sana kepikiran kamu di sini."

"Kepikiran *terus* atau kepikiran *aja*?" Kedua mata mereka bertemu kala Inka menengadah.

Sungguh, dalam pikiran Adnan saat ini betapa menggemaskannya wanita yang hampir menginjak usia 33 tahun ini. "*You're not a machine*. Direkam ucapan saya baik-baik. Didengar kalau saya udah minta."

Inka semakin menengadah. Membagi raut murung. Sengaja menatap lama wajah tampan pria yang dua minggu mendatang resmi menjadi suaminya lagi.

"Saya seneng kalau kamu dengerin apa kata saya. Ini buat kebaikan kamu juga." Adnan menunduk, melihat bagaimana Inka selalu tampak manis dalam momen-momen seperti ini.

“Besok cuma mau jahit *lace* di desain lingerie baru. *Promise* itu aja.”

Adnan menarik napas panjang dan menghempaskannya pendek.

“Lima puluh produk aja kok.”

Sekali lagi Adnan mendesahkan napas dari hidung.

“Tiga puluh?” Inka nyengir.

Adnan menggeleng.

“Dua puluh?” Matanya menatap penuh harap.

Dan Adnan tetap menggeleng. “Kamu memang nggak mau dengerin saya.”

Seketika bibir Inka mencebik murung. “Yaudah, iya, besok main sama anak aja.”

“Kalau besok kedapatan maminya Abraham kerja perlu Mas apain?”

Inka malah semakin mencebikkan bibir.

“Hm?” Adnan mengangkat dua alisnya, menanti jawaban. “Harus Mas apain?”

Bukannya menjawab, Inka justru mengubur kembali wajahnya di dada Adnan dan mulai

mengeluh, “Nggak mau.” Sudah tahu pasti apa yang jadi kelemahannya dan itu bisa Adnan jadikan senjata.

Antara besok ia tidak diberi ciuman sebelum pria itu meninggalkan Yogyakarta, atau lebih parah lagi, dibiarkan berhari-hari tanpa satu pun pesan ketika pria itu sudah di Jakarta. Pasalnya, Adnan pernah memilih menghubungi Abe melalui nomor Ibu ketimbang melalui nomor maminya.

Hal itu dikarenakan pada malam sebelum keberangkatan pria itu ke Jakarta, Inka tetap nekat menjahit sampai pukul tiga pagi dan baru berhenti menjelang Subuh lalu esoknya menderita flu berat sampai sakit pundak.

Adnan sendiri hampir tak pernah melarang Inka melakukan banyak kegiatan. Namun satu pintanya, agar Inka jangan memaksakan diri. Tahu kapan waktunya istirahat mengingat wanita itu kini mulai jarang olahraga. Tidak seperti Adnan yang masih rutin melakukan *gym*.

Ancaman Adnan sekilas memang tampak kekanakan. Tapi begitulah bagaimana akhirnya Inka mau mendengar.

"*But I don't really mind, tho* kalau Mas Adnan *threats*-nya selembut ini. Jadinya pengen diancem terus."

Adnan melepas sebelah tangannya dari punggung Inka. Menyapukan sepintas jempolnya di tulang pipi perempuan itu. "*Careful. I might stop holding back if this is what you're asking for.*"

Inka terkikik kegelian. Hadir sensasi menggelitik di sekitar otot perutnya. Lalu berdecak. "Memang ya Mas Adnan ini, *the only man I'd gladly be threatened by*."

Memang betul cuma Adnan Akhtar, pria setelah Bapak yang mampu buat ia patuh dan tunduk tanpa membuatnya merasa rendah sebagai perempuan. "*Then give me the kiss now. As a down payment*," bisiknya sambil menyunggingkan senyum kecil.

Adnan menaikkan sebelah alis. "*Down payment*?"

“Hu’um.” Inka mengangguk pelan. “*So I’ll remember to behave tomorrow*.”

“Mas nggak yakin.”

“Ahhh, Mas Dok. *I’ll pay with good behavior. Promise.*”

Adnan mendekatkan wajah, napas mereka membaur. “*You better keep that promise, Mrs.* Sasinka.”

Mata Adnan berkilat tajam. Cukup lama membidik lawan bicara. Berikutnya persis seperti singa meraup mangsa, bibir pria itu sudah jatuh di atas bibir Inka. Jemari panjang lelaki itu menjamah tengkuk Inka agar tidak lari dengan ciuman tanpa peringatan miliknya. Sementara satu tangan lainnya ia gunakan untuk mencekik pinggang Inka agar mendekat, lebih rapat, tiada batas, membuat kedua tubuh mereka saling bergesekan.

Ciuman ini bukan kali pertama untuk mereka. Tetapi dari sekian banyak ciuman yang pernah mereka lakukan, Inka dapat merasakan adanya keinginan dan hasrat kepemilikan yang begitu kuat.

Terlebih saat lidah Adnan berputar berulang kali dalam mulutnya yang semula kering hingga membuat tenggorokannya seperti terbakar.

Ciuman yang semula hanya pagutan lembut berubah menjadi lumatan panas yang seketika membuat dunia di sekeliling mereka lenyap. Inka refleks merespons, mengalungkan kedua tangannya di leher Adnan.

Tubuh bagaikan tiada beban. Terangkat ringan dari lantai dan kedua kakinya langsung melingkar erat di pinggang pria itu seakan sudah tahu tempat tujuan mereka. Bukan ranjang, sudah jelas, karena putra mereka ada di sana.

Ciuman mereka tidak terburu-buru, tetapi sarat hasrat. Bibir mereka saling menyapa, menggigit, melumat lambat, dan kembali menuntut tergesa.

Di tengah tarikan napas pendek dan degup jantung yang saling berlomba, Adnan membawa Inka ke dinding terdekat.

Punggung Inka menempel pada permukaan dingin tembok, menciptakan sensasi kontras dengan

hawa tubuh Adnan yang tengah membungkusnya dalam rasa hangat.

Satu tangan Adnan menyangga bawah tubuh Inka, sementara satu yang lainnya menyusup ke rambut perempuan itu, memastikan Inka tetap berada di tempat yang ia inginkan, tepat di depan, mengalungkan kaki rampingnya ke pinggang Adnan, dan tak bergeser ke mana-mana.

Napas Inka terputus-putus ketika Adnan menarik wajahnya sejarak helaan. Dahi mereka bertemu, napas mengalun dari bibir Adnan yang masih basah dan tampak bekilau karena liur mereka.

"*You're playing with fire*," bisik pria itu, suaranya berat digerogoti rasa *ingin*.

Inka mengusap leher lelaki itu lambat. "*Then don't kiss me like you own me*."

"*But I do*," jawab Adnan, satu tangannya masih menyangga tubuh perempuan itu seolah tak akan membiarkannya jatuh, secara harfiah ataupun tidak. "*You gave yourself to me the moment you let me stay*."

Inka hanya tersenyum rikuh, matanya menatap sayu. "*Then let me burn just a little longer*," katanya mengusap-usap bibir bawah Adnan dengan ibu jari.

Masih berharap dan masih ingin lelaki itu mencumbunya. Atau bila perlu, bila Adnan mau langgar batasnya sendiri, mereka bercinta di sini. Tanpa melepas pakaian satu sama lain, yang pernting ada hasrat yang bisa dituntaskan.

Adnan menarik napas panjang, menutup mata. Lalu menekan keningnya lebih dalam ke dahi Inka seolah sedang menahan badai.

"Kalau kamu terus begini, Mas bakal susah tidur malam ini di kamar sebelah."

Inka menggoda, dengan napas yang masih belum stabil. "*Sleep is overrated*."

Adnan membuka mata, menatapnya dalam. "*Not when it's the only thing that keeps me from crossing a line*."

"*Crossing a line* sekarang pun nggak masalah, Mas. Aku suka dicumbu Mas Adnan."

Adnan mendengus. Menanam satu kecup ke bawah telinga kiri Inka hingga perempuan itu itu terkikik manja.

Adnan kecup lagi bagian yang sama. Kali ini bukan hanya mengecupnya saja. Tetapi menyimpan satu tanda di sana.

Inka mendesah geli. Ada yang lucu ketika menyadari bahwa malam ini ia begitu mendambakan sentuhan, ingin disentuh lebih dari sekadar ciuman panas yang baru saja mereka bagi. Padahal selama tiga tahun sejak memilih untuk memulai ulang, dorongan itu selalu bisa ia tekan. Terkubur rapi di balik batasan-batasan yang mereka sepakati.

Kini menjelang dua minggu lagi hingga semuanya kembali resmi, dirinya justru semakin haus akan sentuhan. Ia rindu. Amat sangat rindu pada dekapan Adnan di malam-malam sebelum mereka bercerai, ketika lelaki itu tidak membiarkan tubuh mereka tanpa pakaian berjarak di atas ranjang. Rindunya susah capai ubun-ubun terkenang kembali sentuhan

jemari Adnan yang menyusuri setiap lekukan kulitnya tanpa busana.

Dan anehnya sekarang, kerinduan itu tumbuh bukan karena jarak atau waktu, melainkan karena kehadiran pria itu sendiri. Semakin pria itu ada di dekatnya, semakin ingin pria itu menyentuhnya.

Hanya saja, Adnan bukan lagi pria yang suka semaunya sendiri apalagi sampai menuruti nafsu pribadi.

Di tahun-tahun itu, Adnan tentu memiliki banyak kesempatan membuatnya hilang kendali. Namun Inka tahu persis, pria di depannya ini bukan lagi Adnan yang dulu. Tiga tahun ini Adnan yang buktikan sendiri.

Kali ini, pria itu benar-benar berdiri teguh di atas komitmen yang Inka buat. Dan entah mengapa, hal itu lah yang justru membuat Inka semakin *jatuh*.

Perlahan kedua tangannya merambat naik menangkup rahang pria itu. Matanya memandangi dua bola mata Adnan dan tersenyum lembut. "*You*

never even tried to win me back, Mas. *You just became the kind of man I couldn't walk away from*."

Mata mereka beradu dalam hening.

Lalu satu kalimat mengalun lagi dari bibir Inka, "Kamu versi lain Bapak yang aku mau. *You. Only you. It's always been you*, Adnan Akhtar."

Adnan membeku. Tak ada sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Dan dalam jeda yang terasa panjang itu, Adnan akhirnya membalas. Bukan dengan kata. Melainkan dengan satu ciuman tambahan yang bisa menukar kalimat: *Aku milikmu. Sepenuhnya.*

Ciuman berlangsung panjang. Setelah sesi itu berakhir, Inka beranjak turun. Memijak kembali dua kakinya ke lantai masih dengan Adnan berdiri mengukungnya ke dinding. Tangannya dengan usil menyentuh bagian depan celana Adnan dan memancing geraman kasar dari dasar kerongkongan pria itu.

"Udah kayak gini, Mas," goda Inka.

Adnan menelan ludah dan menggeleng. Melepaskan tangan Inka dari sana. "*No*."

"Sebentar, Mas. Di kamar sebelah. *No clothes off, I swear*."

Keputusannya final. Adnan tetap menggeleng. Ia tidak mau terulang lagi pada kejadian satu tahun lalu, di sofa rumahnya saat perempuan itu berhasil mengambil alih nalarnya yang membuat mereka akhirnya melakukannya masih dengan pakaian lengkap. Tanpa ada sehelai pun kain yang luput dari tubuh keduanya.

Maka dari itu, menjelang dua minggu ini, Adnan berusaha tidak tergoda lebih dari sekadar ciuman.

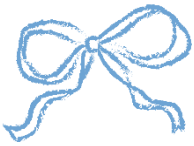

Kanugra Abraham Akhtar berbaring di ranjang. Ditemani Inka yang ikut merebahkan diri di balik punggung sempitnya.

Tatapan anak itu tertuju pada buku cerita bergambar yang Inka pegang di hadapannya dan matanya mulai sering mengerjap-erjap lantaran kantuk menerpa. Meski begitu, Abe masih coba bertahan. Telinganya masih mau mendengarkan Inka mendongeng. Kelopak matanya masih ia paksa agar tetap terbuka melihat gambar-gambar berbeda di tiap halaman.

"Ini apa namanya, Mami?" Abe tunjuk benda bulat di atas langit dalam buku.

"*Moon*. Bulan." Malam ini Inka membacakan buku *The Boy, the Mole, the Fox and the Horse* karya Charlie Mackesy, buku yang sengaja ia bawa dari rumah untuk mereka bawa menginap di hotel.

"Ini tulisannya apa, Mami?" tanya Abe lagi menunjuk halaman sebelahnya.

"*Love...*" Inka berkata pelan-pelan. Tangan kirinya yang memegang buku jatuh di atas bantal. Sedangkan tangan satunya ia gunakan untuk membalik halaman atau sesekali mengusap tubuh putranya yang tidur membelakangi. "*Doesn't need*

you to be extraordinary, said the Mole. Artinya kalau Abe mau disayang sama Mami, sama Papi, Abe nggak usah jadi hebat dulu. Nggak usah jadi Bumblebee dulu."

"Kalo aku ...," Abe mencoba menyusun kata di antara rasa kantuknya yang kian parah. "Kalo ... eh ... uh ... kalo ... kalo aku jadi Babelbi, nggak disayang Mami berarti?"

Inka tertawa lembut. "Tetep disayang dong. Maksudnya Mami, Abenya jadi Abe aja. Abe jadi siapa pun tetep Mami sayang."

"Iya." Tiba-tiba anak itu terkekeh-kekeh, lalu menguap. "Ini, balik lagi Mami kertasnya."

Inka membalik halaman berikutnya. Menjelaskan lagi adegan dalam gambar yang memang tak banyak memuat tulisan.

Ketika sadar putranya tidak lagi bergerak maupun bertanya, barulah Inka berhenti bicara. Diintipnya wajah Abe dari balik bahu anak itu. Rupanya sudah tertidur pulas dengan mulut terbuka.

Kekehan pendek sempat mengalun dari bibirnya sebelum menutup buku, dan membetulkan posisi tidur Abe menjadi lurus. Menyamankan letak tubuh anak laki-laki itu, lalu menarik selimut sampai batas dagu dan menanamkan kecup di kening putranya.

Pelan-pelan Inka bergerak menjauh dari kasur. Mengirim pesan pada Anggi yang kini berada di kamar lain untuk menemani Abe karena ia harus bertemu Adnan.

"Udah tidur," lapornya menarik pintu kamar, berbicara pada Adnan yang berdiri tidak jauh dari depan pintu kamar. "Aku mau tunggu Anggi dulu."

Tidak sampai sepuluh menit, Anggi melesat datang bersama satu petugas pria hingga mengundang senyum dari Inka. "Serem ya jalan ke sini?"

"Iya hehe," jawab Anggi apa adanya. Perempuan muda itu mengenakan piama biru panjang. "Anaknya udah tidur, Mbak?"

"Udah. Kalau bangun nanti seduhin susu aja, ya. Susu sama botolnya udah ada di meja. Tapi biasanya dia jarang bangun sih kalau udah pules gitu."

"*Okay*. Nanti Mbak Inka bangunin aku aja ya kalau misalnya aku ketiduran."

"*It's okay*, kamu tidur aja," ujar Inka. "Ditemenin Abenya. Tidurnya di kasur, jangan di kursi."

"*Okay*."

Begitu Anggi menutup pintu kamar dan penjaga pria itu pamit meninggalkan lokasi, pandangan Inka sepenuhnya terpaku pada Adnan yang kini sudah berdiri dari duduknya.

Malam ini tidak seperti hari lainnya, di mana Inka tampak berani menatap wajahnya. Kali ini ada pijar lain di balik mata wanita itu. Malu-malu dan sedikit kikuk, bagaikan mereka belum saling kenal.

Entah bagaimana bisa begini, tetapi melihat Adnan berdiri, menyelipkan dua tangan di saku celana panjang putihnya, serta memakai kaus polo warna senada seperti ini sudah berhasil mencuri separuh napas dan kewarasannya.

“Orang tuh kalau mau nikah ada tradisi *pingitan*. Harus dipisahin, nggak boleh ketemu. Ini malah terang-terangan WA ngajak ketemu,” gerutu Inka yang tidak sama sekali mirip gerutuan sebab ia pun senang diajak bertemu.

Di sisi lain, Adnan tak bisa berbohong bahwa ia rindu. Dan Inka pun sama rindunya. Kerinduan mereka bisa dibilang sama besarnya dan sulit dibendung.

“Tadi harusnya kita di kamar aja,” saran Inka. “Ngobrolnya di kasur sama Abe.”

Tidak. Adnan sudah berjanji pada Ibu bahwa mereka tidak akan tidur di satu ranjang yang sama sebelum menikah ulang.

Janji itu benar-benar dia tepati. Buktinya Adnan berhasil pegang janji itu sampai detik ini. Tetapi parahnya, Inka sering sekali menggiring mereka ke arah berbahaya.

“Sekarang mau ngapain di luar?”

“Saya…” Adnan menelan ludahnya sesaat seraya memuji dalam hati betapa cantiknya Inka malam ini.

Bukan artinya malam-malam sebelumnya Inka tak cantik. “Saya cuma mau lihat kamu.”

“Itu namanya kangen, Mas Adnan.” Inka terkikik seraya menunduk. *Aduh*, kenapa ia jadi merasa malu begini. Apakah wajahnya malam ini sudah cukup cantik di mata pria itu. Tak lama Inka mengangkat kepala lagi. Menengadah ke langit malam dan berdeham kecil. Sengaja tidak menatap terang-terangan wajah tampan Adnan. “Coba ngomong kangen dulu.”

Alih-alih mengubur rasa malunya dengan topik lain, Inka justru lebih memilih tenggelam akan getar-getar halus yang ia ciptakan sendiri.

Adnan diam. Satu detik, dua detik. Matanya tidak berpaling dari wajah Inka yang tampak setengah malu, setengah menantang.

“Saya kangen. Mau lihat calon istri saya.”

Bermodalkan kalimat itu, napas Inka tertambat selama beberapa detik. Ia tidak tahu apakah barusan degup jantungnya sempat berhenti sebelum berubah ribut, tidak tahu apakah pipinya tampak merona di

balik kulit kecokelatannya, ataukah dirinya sekarang tampak memalukan, tampak seperti remaja belasan tahun yang dimabuk kepayang akan cinta pertama?

Inka tidak tahu, dan bahkan tidak berani menerka seperti apa eskpresinya saat ini.

Yang Inka sadari, ia tengah tersenyum malu-malu. Bibirnya menggulung senyum tersipu sambil mengerutu, "Idih. Kamu tuh udah kepala empat. Udah ada anak. Terus kalau Ibu tau kamu minta ketemu sebelum besok, udah pasti kena marah lagi."

Adnan tahu itu. Bisa ia bayangkan ekspresi dan logat Ibu setiap kali memarahi dan menceramahinya. Tetapi apa yang bisa Adnan lakukan untuk mengentaskan kerinduan kalau satu-satunya obat adalah perempuan yang buatnya merindu setengah mati, perempuan yang sedang berdiri di hadapannya sekarang.

Hanya saja Adnan memilih mengunci jawaban. Satu tangannya keluar dari saku celana. Melangkah pelan mendekati wanita itu dan dengan gerakan serba pelan, Adnan menyentuhkan ujung jemari

mereka, lantas menggenggam tangan Inka yang jauh lebih kecil dari miliknya tanpa permisi.

Dengan senyum yang belum juga surut, jemari Inka menggenggam balik tangan pria itu, menerima undangan sederhana tanpa perlu lemparkan banyak kata.

Mereka berjalan berisisihan, berjalan santai cenderung lambat saat menyusuri koridor luar yang menyambung antar bangunan Amanjiwo—sebuah kompleks batu pualam megah yang dibangun mengikuti lengkung stupa, memeluk heningnya malam dan kemegahan Borobudur dari kejauhan.

Udara dingin perbukitan Menoreh membelai kulit. Cahaya temaram dari lentera-lentera batu yang berjejer rapi di sepanjang jalur setapak menciptakan suasana syahdu. Aroma kayu dan tanah lembap, bercampur samar dengan aroma angin malam.

Adnan sudah persiapkan semua ini sejak jauh-jauh hari. Menyewa Amanjiwo untuk Om Parma, lima staf DJATMIKA, keluarga Inka, serta semua teman terdekat wanita itu yang juga ikut memboyong

keluar kecil mereka. Total tiga puluh enam kamar ia pesan. Artinya seluruh lokasi Amanjiwo sudah ia sewa untuk dua malam meski hanya sekitar delapan belas kamar saja terpakai. Adnan cuma ingin pastikan setiap orang penting bagi Inka mendapat tempat dan pelayanan terbaik.

Dengan berbekal harapan hari ini dan esok menjadi hari paling tenang, paling damai untuk perempuan yang pernah ia sakiti, yang kini—untuk alasan yang bahkan tak bisa ia jabarkan sepenuhnya—ingin ia bahagiakan dengan seluruh cara yang ia bisa. *It's a statement of love in his own language.*

Bukan sebagai salah satu dokter bedah saraf terbaik di Jakarta.

Bukan sebagai lelaki kaya raya.

Bukan sebagai pria yang pernah mengatakan jika tubuh istrinya bisa dibeli dengan angka.

Melainkan sebagai laki-laki yang ingin mencinta, bukan menguasai. Yang ingin hadir tanpa banyak janji, tapi yang akan setia menemani. Yang tidak lagi

bicara dengan nada tinggi, tapi hati-hati. Yang tak lagi sibuk menang sendiri, tapi belajar mengerti.

Dengannya, Adnan ingin Inka merasa dihargai, bukan dilukai. Dipeluk, bukan diminta pergi. Dikenang karena bahagia, bukan diberi luka. Dicinta sebagai dirinya sendiri, bukan karena siapa wanita itu di mata dunia ini.

Tetapi karena Inka adalah rumah tempat ia ingin pulang. Tempat yang akan ia tuju berulang-ulang.

Juga paling utama adalah, sebab Inka adalah Ibu dari putranya.

"Kamu nggak dingin pakai baju pendek gini, Mas?"

"Harusnya saya yang tanya kamu." Adnan menoleh dan menilai busana Inka malam ini.

Nightgown ungu pastel yang dikenakan Inka jatuh hingga pertengahan betis, terbuat dari satin ringan yang berkilau lembut saat terkena cahaya lentera. Tali spagetinya ramping. Potongan di bagian leher berbentuk V dipercantik dengan sedikit detail renda di tepian, memperlihatkan tulang selangka

serta garis leher wanita itu yang di mata Adnan tampak menggoda dan panas.

Namun malam ini Inka tak sepenuhnya tampil terbuka. Di atas gaun malam itu, ia mengenakan jubah tipis warna senada berlengan panjang. Jubah itu berbahan sifon yang panjangnya mencapai mata kaki, dan mengalir mengikuti geraknya. Tali pada bagian pinggangnya hanya diikat longgar nyaris lepas. Tampilan itu jelas *sangatlah* Sasinka, putri kedua Djatmika.

"Nggak tuh. Aku udah biasa," katanya sambil iseng meremas-remas tangan Adnandalam genggaman mereka. "Di Jakarta pake begini aja masih kerasa panasnya."

Beberapa kali Adnan perlu menarik napas berat. Entah karena hawa dingin atau karena detak jantungnya yang mendadak tidak teratur saat merasa tengannya di bawah sana baru saja diremas-remas.

Ia berpaling ke arah langit gelap yang ditaburi bintang, mencoba mengalihkan pikiran. Tapi wangi parfum bunga datura yang samar mengalun dari

tubuh Inka sedikit demi sedikit telah mencuri akal sehatnya.

Ingatkan Adnan bahwa ia hanya rindu. Bukan ingin bercumbu.

Mereka terus berjalan pelan. Menyusuri jalur batu berliku, tanpa arah pasti, hanya mengikuti cahaya lentera dan bunyi alam.

"Selain Om Parma ... kamu nggak ada niat undang yang lain?" Pertanyaan itu tiba-tiba mencuat dari bibir Inka. "Teman deket kamu, misalnya."

Adnan menggeleng singkat. Pandangan matanya awas menatap jalan di depan mereka, membina langkah mereka.

Inka menoleh dan mendongak pada pria itu penuh rasa ingin tahu. "Kenapa Mas Adnan nggak undang yang lain?"

"Nggak ada yang perlu saya undang. Kecuali Om Parma."

Awalnya Inka tidak lagi ingin bertanya. Namun dipikir ulang, ia tidak pernah betul-betul tahu siapa saja teman Adnan kecuali Aryo. Aryo pernah bilang

mereka dekat. Tapi dekat seperti apa, Inka pun tidak tahu.

Hubungan dekat itu bisa dibilang subjektif, tergantung bagaimana satu belah pihak menganggap seberapa penting dan berharga pihak lainnya. Atas dasar itu, keingintahuan Inka pun kian tergugah.

Adnan memang telah banyak bercerita. Kendati demikian lelaki itu mulai aktif menjawab dengan lugas apa-apa saja yang Inka tanyakan. Banyak sisi diri pria itu yang sudah tersingkap sejak masa-masa Inka mengandung Abe. Namun tetap saja, ada satu kepingan yang terasa hilang. Satu bagian dari diri pria itu yang belum sepenuhnya ia kenali.

"Teman SMA?" tanya Inka lagi mencoba bersikap santai tanpa terkesan menekan.

Adnan kembali menggeleng.

"Dulu kan kamu di UPH. Kedokteran. Itu... juga nggak ada? Teman-teman dokter?" tanya Inka tak enak hati. Takut kalau pertanyaannya terdengar seperti hinaan.

"*No*." Adnan menggeleng. Kali ini ikut menoleh, hanya dua detik sebelum kembali alihkan fokus ke jalan di depan mereka.

Seingatnya juga, di pernikahan pertama mereka, lebih banyak teman sebayanya yang hadir, dan Inka tidak tahu apakah ada banyak teman sebaya Adnan yang datang karena rata-rata yang memenuhi undangan adalah relasi Hardi.

"Grup? Atau... apa gitu? Geng pas SMA? SMP? Atau SD? Ada? Kelompok kerja apa gitu? Ada kan?"

Adnan terdiam agak lama untuk pertanyaan tadi. *Kelompok? Grup?* Entah apakah sebetulnya ia pernah mendambakan pertemanan berkelompok, pertemanan antar sesama laki-laki yang tulus. Adnan tidak pernah tahu. Sebab ia tidak pernah diajarkan untuk itu. Ia diajarkan mencari mangsa seperti soliter dan predator. Maka dari itu, ia hanya menganggap orang-orang di sekitarnya sebagai relasi meski pada faktanya, ada begitu banyak manusia yang ingin mencoba lebih dekat dengannya. Baik

wanita dan pria. Bukan dalam arti khusus—hanya sebagai teman.

Teman.

Sayangnya, kata teman tidak pernah benar-benar punya tempat dalam kamus hidupnya.

"Kenapa kamu tanya itu?"

"Nggak pa-pa. Mau tau aja orang-orang yang deket calon suami aku," jawabnya relaks. "Mungkin ada dari kerabat kamu yang belum aku tau. Teman deket kamu, atau mungkin juga orang penting di hidup kamu yang bisa aku kenal."

"Kamu," jawab lugas Adnan.

Mendengar jawaban itu, Inka mendadak berhenti melangkah. Adnan pun ikut berhenti. "Hah?"

"Kamu," ulang Adnan. "Kalau kamu tanya siapa teman saya sekarang, ya kamu. Dan Abraham. Saya bahkan nggak tau harus deskripsikan teman itu seperti apa. Jadi saya pilih kamu dan Abraham."

Sesaat Inka merasa bingung. Mulutnya terbuka bimbang hendak ucapkan sesuatu, mengatup, dan terbuka lagi. "Maksud aku *temen*." Perempuan itu

tertawa gugup. “Teman main, teman nongkrong, teman… apa pun. Oh, atau teman kamu waktu pertama kali kita ketemu dinikahan teman.”

Adnan sempat terdiam mengingat-ingat. “Ah,” gumamnya langsung mengangguk dua kali. *Mereka*. “Relasi,” katanya enteng. “Sesama dokter.”

Oke, Inka hargai kejujuran itu.

“Papa cuma ajarin saya bangun relasi untuk dapat sebanyak mungkin keuntungan. Jadi saya nggak tahu persis hubungan manusia yang disebut pertemanan itu bagaimana. Jadi kalau kamu tanya siapa teman saya sekarang buat saya itu kamu dan Abraham. Saya nggak tahu harus bagaimana sebut arti teman. Tapi dekat sama kamu cukup buat saya lengkapi sesuatu yang hilang.”

Inka tatap kedua bola mata Adnan penuh perhatian. Kanan-kiri bergantian. Lambat laun senyum hangat dan manis tumbuh di kedua ujung bibirnya. “*That’s okay*,” ucapnya ringan seraya mengangkat bahu. “*You don’t have to know how to define it*, Mas. *Some people learn friendship through*

people, some through loss. You maybe... through love. Belajar berteman dari ibunya anak kamu dan Kanugra. Abe bakal seneng dianggap teman dekat sama papinya."

Itu manis.

Kalimat termanis yang pernah Adnan dengar semenjak menjadi ayah.

Tanpa menunggu respons, Inka melepaskan genggaman tangan Adnan, lalu bergeser perlahan, menggamit dan menyandarkan pipinya ke lengan kekar pria itu. Rasanya hangat, kokoh, dan seolah lengan ini memang diciptakan untuknya bersandar.

"Kalau Mas Adnan belum pernah punya teman, ya udah deh, apa boleh buat. Mungkin Allah kirim aku buat jadi yang pertama. Abraham yang kedua."

Dan mereka adalah dua teman pertama yang bisa Adnan terima.

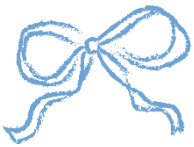

Mereka terus berjalan tidak memiliki tujuan, melangkah menuruni satu persatu anak tangga yang disusun dari batu palimanan kuning. Membawa keduanya memasuki area teras kolam renang Amanjiwo.

Malam semakin merayap, menyelimuti langit Magelang dengan taburan bintang. Lampu-lampu temaram menyorot kolam sepanjang 40 meter. Lantai dasar kolam berwarna hijau membuat permukaannya berkilau seperti batu zamrud, memantulkan cahaya rembulan, sinar lampu, dan siluet pepohonan yang mengelilingi.

Di samping teras kolam, ada sebidang taman hijau luas membentang berhiaskan dekorasi bunga-bunga putih dan krem khas pernikahan esok hari.

Lampu taman berwarna hangat membingkai jalur setapak yang mengarah ke altar kecil, tempat akad mereka mereka akan dilangsungkan paginya. Tirai

linen putih melambai pelan tertiup angin malam, menggoda kelopak-kelopak melati yang ditaburkan di sepanjang jalan.

Di sisi kirinya, tak jauh dari singgasana pernikahan, suasana berubah lebih ceria. Terdapat tempat duduk lesehan luas dibangun dari tirai serta banyak bantalan empuk dengan tema kuning-hitam mencolok.

Bumblebee.

Tokoh favorit Abe dari salah satu karakter Transformers itu hadir dalam bentuk balon helium, *banner* kecil, robot-robot yang dibiarkan tersebar seperti prajurit, termasuk hadirnya ornamen-ornamen mobil kuning dan hitam di dekat *backdrop* bertuliskan:

"Happy 3rd Birthday, Abraham."

Tentu tampilan itu sangat bertolak belakang dengan konsep acara milik ayah dan ibunya.

"Lucu banget!" Inka memekik sambil menujuk jauh ke arah taman. Tepatnya pada robot Bumblebee seukuran dua kali tinggi Abe, kira-kira dua ratus senti

meter yang baru dilihatnya. “Lucu banget! Astaga! Aku nggak bisa! Itu terlalu lucu!”

Adnan memesan robot itu langsung dari perusahaan kreatif Transformers di Amerika Serikat. *Full animatronic*, bisa bersuara dan melakukan gerakan terbatas. Semua telah Adnan pikirkan matang-matang. Menunggu hampir satu tahun sebelum memboyongnya untuk dipindahkan ke satu kamar di rumah, lalu mengirimnya lagi untuk bisa berdiri di taman hijau Amanjiwo Magelang.

“*I didn’t know you’d go this far*, Mas. Terus itu... *look at those tiny robots*!” Tangannya Inka refleks menutup mulut. Rasanya terharu sampai tak sadar setitik air muncul di ujung mata menyaksikan action figur Transformers asli untuk anak-anak bisa bermain nanti atau bila mau bisa dibawa orang dewasa sebagai oleh-oleh. “Jadi mau nangis maminya,” aku Inka sembari membesut sudut mata dengan sapuan ujung jari.

Adnan menoleh, lalu tersenyum tipis melihat kegembiraan kecil lahir dari perempuan di

sampingnya. Reaksi ini saja sudah lebih dari cukup untuk Adnan. Bagaimana bila nanti ditambah dengan reaksi putranya, akan sepenuh apa hatinya saat itu.

Namun Adnan tidak menjawab, hanya memasukkan kedua tangan ke saku celana sambil memperhatikan jauh di depan sana dekorasi ulang tahun Abe yang meriah tapi tetap mempertahankan khas elegan ala anak-anak di sisi lain momen sakral mereka.

Baginya tak ada yang lebih indah dari melihat dua orang yang ia cintai merasa bahagia dengan apa yang telah ia persiapkan sepenuh hati.

Inka menoleh pelan ke arah Adnan, menatap wajah pria itu lekat-lekat. Matanya masih berkaca-kaca dengan bibir tertekuk ke bawah, jika sedang seperti ini, di mata Adnan, betapa Inka terlihat mirip dengan Kanugra.

"Mas Adnan..." tuturnya dengan nada dipenuhi rasa kagum. "*You're unbelievable*, Mas," ucapnya pelan dan jujur, dengan suara yang terdengar serak

karena menahan haru. "*You always say you don't understand people, but you always know how to make us feel seen. Especially* Abe."

Tatapan Inka menyapu kembali ke arah taman tempat Bumblebee berdiri gagah, lalu kembali ke mata Adnan. "*I've known you for years, but I think I'm only starting to understand how big your heart is.*" Inka tepuk-tepuk dada Adnan, tepat di atas tato heliks ganda **K. A. A** yang belum perempuan itu tahu.

Lantas kedua tangan Inka menggapai wajah Adnan, menyentuh pipi pria itu ringan, lembut, bermaksud ingin menyampaikan semua rasa tanpa kata. "Mas Adnan makasih ya, *you're trying so hard. For him. For me. For us.*"

Adnan ikut tersenyum kecil kala melihat senyum membentang luas di wajah perempuannya.

"*Thank you.*" Lirih Inka. Nyata dan penuh arti. "*Thank you for being such a good father to our son.* Abraham-nya Papi. Kanugra-nya Mami," bisik Inka

masih dengan jemarinya membingkai wajah Adnan. "*That boy adores you*, Mas. *And so do I*."

Adnan tak langsung menjawab. Sorot matanya merunduk sebentar. Sulit untuknya menuangkan jawab dalam kata-kata. Sebab detak jantungnya di dalam dada terdengar begitu kencang.

Hingga perlahan, satu tangannya di bawah sana terangkat. Bukan untuk memeluk, bukan untuk menggenggam. Tetapi untuk menawarkan sesuatu pada Inka. "Mau dansa sama saya?"

Inka melepas tangannya di wajah Adnan dan menatap bagaimana Adnan membuka telapak tangannya di depan perut mereka. Lalu mendadak saja tawa wanita itu mencuat. "Boleh, Mas sayang," tuturnya kalem. Langsung menggamit uluran tangan Adnan. "Ceritanya mau *recreate* momen empat tahun lalu ya?" Inka terkikik.

Angin malam menyapu halus ujung-ujung jubah sifon ungu pastel Inka. Bahan itu bergerak seperti kabut dan menari di sekitar mata kaki. Ciptakan bayangan di atas permukaan lantai batu.

Adnan genggam tangan Inka, sedang tangan lainnya sudah merangkum punggung wanita itu, membawanya lebih dekat ke tengah ruang kosong di tepi kolam. Tanpa musik. Tanpa penonton. Hanya mereka dan malam.

"Sayang banget aku nggak bawa *hp*."

"*I love it when you sing*," bisik Adnan, ingin mengulang kembali momen empat tahun silam saat mereka berdansa di kamar hotel dengan Inka yang bernyanyi tanpa malu. "*Even when you miss the key*."

Inka melotot kaget, lantas meremas bahu Adnan kencang guna meredam meredam rasa malu. Tidak menyangka pria itu semakin mahir memuji. "Nggak usah *praise*," ucapnya pura-pura kesal.

Adnan tersenyum. Sorot matanya malam ini begitu hangat.

Kemudian Inka menunduk sedikit, lalu menatapnya dengan senyum kecil. "*So* Papinya Abraham... *any request tonight?*"

Mata Adnan menatap lekat wajah di hadapannya—matanya, bibirnya, suaranya—Sasinka cintanya. Ia tatap dengan binar kasmaran. "*That song*," jawabnya pelan. "*The one you sang in our first dance*. '500 *Miles*'."

Inka tersenyum kecil. "*And you didn't even hold my hand back then*," balasnya, kali ini suaranya lebih lembut. Masih dengan rona di pipi.

"*Now I can't let it go*," gumam Adnan, lalu jemarinya menggenggam lebih erat.

Angin kembali menyusup, mengangkat ujung jubah sifon Inka, membuatnya seperti kepulan awan lembut yang menyapu permukaan batu andesit hangat di bawah mereka.

Tanpa instrumen, Inka mulai menyenandungkan bait awal. Suaranya enak dan merdu. "*If you miss the train I'm on, you will know that I am gone…*"

Sementara Inka bernyanyi, Adnan mengunci bibir. Ia hanya menarik Inka lebih dekat, telapak tangannya setia bertengger di punggung wanita itu.

Lengan Inka melingkari lehernya, dan perlahan-lahan kepala kecilnya bersandar di dadanya, tepat di atas detak jantung Adnan dan ukiran tato putra mereka.

Baru beberapa bait yang dinyanyikan, seketika Inka menarik kepalanya dari sana dan menatap Adnan yang jauh lebih tinggi. "Jangan lagu itu ah, Mas. Ini aja ... *When I was young, I'd listen to the radio*," lantunnya menyanyikan bait awal lagu *Yesterday Once More* milik Carpenters. "Kamu tau lagu itu nggak?"

Adnan menatap wanita itu dengan kening berkerut.

Inka melanjutkan, "Yang gini lagunya... *Every sha-la-la-la whooo-ooo*... nggak tau?"

Kerutan kening Adnan makin dalam.

"Ah, payah. Masa nggak pernah denger. Aku aja yang lahirnya tujuh tahun di belakang kamu tau lagunya. Yang gini, *Just like befoooore. It's yesterday once moooore*. Pernah denger?"

Kepala Adnan menggeleng singkat. Sontak Inka berdecak jengkel. “Semua-mua nggak tau. Semua-mua nggak tau. Kamu taunya apa sih, heran.”

“Kamu nyanyi aja, saya dengerin.” Saat Adnan menarik Inka kembali ke pelukannya, dia mengecup ubun-ubun Inka penuh perasaan. Sepasang tubuh itu mulai kembali bergerak bersama, seirama.

Inka terus melantunkan lagu *Yesterday Once More*, dan mendadak berhenti lagi ketika teringat belum menanyakan hal ini. “Kamu nggak undang Papa atau bilang ke Papa besok kita nikah, Mas?”

Pipi Inka bisa merasakan tarikan napas panjang Adnan. Dada pria itu bergerak membusung dan mengempis perlahan.

“*No*.”

“*Why*?”

Jeda yang terjadi setelahnya berlangsung cukup panjang, dan Inka pun tidak mau mendesaknya.

“*Because Abe is mine. Not his to mold. He never raised him, never cared. Until he saw something to*

gain." Gabungan rasa terluka, amarah, dan kepemilikan membaur dalam tekanan suaranya.

Dalam tahun-tahun terakhir, hubungan Adnan dan Hardi memang tidak pernah benar-benar pulih. Sejak pertama kali Hardi tahu bahwa Inka hamil, lelaki tua itu mulai menunjukkan sikap yang jauh dari seorang kakek menanti cucu.

Hardi bukan ingin jadi kakek, dia ingin berkuasa atas Kanugra. Ia ingin anak lelaki dari darahnya diboyong ke rumahnya, dibesarkan dalam didikan yang menurutnya benar. Keras dan tegak seperti ia dulu mendidik Adnan.

Tidak ada pelukan. Tidak ada belai kasih sayang. Adnan dididik tanpa mengenal kata membantah. Setiap kali Adnan berani berkata "tidak," tangan dan barang-barang Hardi bicara lebih dulu.

Maka dari itu cinta menjadi bahasa asing baginya. Dan ketika Adnan mulai membentuk rumah tangganya sendiri, satu-satunya yang ia tahu hanyalah: jangan menjadi seperti Hardi.

Sayangnya Hardi tak pernah berhenti. Begitu tahu cucunya yang lahir laki-laki, dia makin gencar, surat datang, beberapa orang sering sekali dikirim, bahkan pernah bicara langsung pada Inka. Menyebut soal "masa depan rumah sakit" dan "darah keluarga." Yang tentu Inka tanggapi dengan sedikit bercanda terselip kalimat sinis.

Oleh sebab itu, hubungannya dan Hardi pun ikut memburuk. Apalagi setelah meninggalnya istri kedua Hardi, tante Mira satu tahun silam. Inka seolah kehilangan alasan untuk tetap bersikap sopan, karena apa yang dulu ditahannya demi menjaga hubungan baik tidak lagi penting.

Bagi Adnan sendiri, semua ini bukan lagi soal harga diri atau urusan keluarga. Tapi tentang menghentikan rantai luka yang diturunkan dari ayah kepada anaknya.

Apa yang dulu ia terima, tidak akan ia wariskan. Tidak pada Abraham. Tidak selamanya. Maka menyentuh Kanugra Abraham Akhtar, sama artinya menyentuh batas terakhir kesabarannya.

Memilih tidak ingin membuat Adnan larut dalam luka lama, Inka pun menarik napas panjang. “Lupain soal tadi. Tapi aku mau ngomong ini sebelum lupa lagi. Kalau Bapak aku masih ada, terus tau aku balik nikah sama kamu, udah pasti kamu nggak akan dapet restu.” Inka menarik kepalanya menjauh dari dada bidang pria itu.

Sudut bibir Adnan merenggang. Tersenyum nyaris tak terlihat. “Kalau saya coba depan beliau?”

“Kemungkinan tetap nggak bisa.”

“Tapi akhirnya kamu kasih saya akses masuk.”

Inka mendecih mendengar jawaban sombong itu. “Soalnya Mas Adnan ngenyel.” Ia coleh cuping hidung mancung Adnan dengan telunjuk. “Ngeyel, keras kepala, sok ngatur, terus tau-tau udah pinter ngomong macem-macem, sukanya bikin salting mantan istri. Dikit-dikit dateng bilang kangen. Bawa ini-itu. Nawarin banyak janji.”

“Saya nggak tawarin janji.”

“Masa?” Inka mencibir. Dua alisnya terangkat tajam.

“Saya cuma bilang kangen Abraham.”

Saat ini genggaman tangan keduanya sudah terlepas. Lantas setelahnya, pinggang Inka menjadi sasaran dekap dua lengan Adnan. Ia menarik tubuh perempuan itu merapat lagi ke depan tubuhnya.

“Kangen Abraham tapi yang dicium maminya.” Inka belum mau kalah.

“*His mom’s the one who keeps messing with my head.*”

“*Nonsense.*” Inka menggebuk spontan bahu Adnan sembari menatap garang. Dirinya malu dirayu. Apalagi yang melakukan Adnan Akhtar. “*I thought you were the type who always stays in control.*”

“*I am.*” Adnan akui itu. Nadanya mendekati arogan. “*Except when it comes to you.*”

“*Then stop trying to control me.*”

“*If you’d stop provoking me.*” Adnan mengecup pelipis Inka singkat. “*You really like pushing my buttons.*”

Inka menyandarkan tangan ke dada Adnan, matanya menyipit dengan senyum menggoda licik. "*Maybe*. Jangan salahin aku. Soalnya *I like seeing* Mas Dok kehilangan kontrol. Keliatan lebih... *distracting*. Makin seksi." Terekam lagi di kepala adegan mereka di sofa, dan Inka gigit sudut bibir bawahnya.

Tidak tahan melihat gestur itu, otomatis tangan Adnan terangkat, ibu jarinya menyentuh bibir Inka, menarik agar gigitan bibir itu terlepas. "*Don't do that*."

Adnan tidak pernah kuat melihat Inka menggigit bibirnya seperti itu. Ada sesuatu dari gestur kecil itu yang menggodanya mati-matian.

Setiap kali Inka melakukannya, pikirannya langsung kabur. Nalurinya melompat liar dan tercerai berai, teringat saat Inka menggigit bibirnya begitu ketika mereka melakukannya di sofa satu tahun lalu dan ketika Adnan masih bisa mengukung wanita itu dalam malam-malam panjang.

Sungguh, ia benci betapa cepat tubuhnya bereaksi hanya dengan cara Inka menggigit bibir bawahnya.

Akan tetapi Inka tahu persis kelemahan Adnan yang satu ini dan tidak segan memanfaatkannya. Sama seperti cara Adnan memanfaatkan titik lelehnya untuk keuntungan pribadi.

Inka hanya tersenyum jahil saat ibu jari Adnan menyingkirkan gigitannya. "*Don't do what*, Mas Dok?" bisiknya manja. "*This*?" Ia sengaja mengulangi lagi, berikan gigitan kecil yang sama di sudut bibir bawah, hanya untuk melihat reaksi pria itu.

Ia berhasil.

Otot rahang Adnan mengencang. Sorot matanya berubah gelap seketika, seperti ada saklar di kepalanya yang dipaksa aktif.

"Sasinka..." peringatnya. Nada itu sudah cukup jadi aba-aba kalau pria ini mulai kehilangan batas.

Sayangnya Inka tak gentar. Kakinya justru berjingkat sedikit, mendekat ke telinga Adnan dan berbisik, "Sayang banget ya... kalau Mas Adnan kalahnya cuma sama bibir."

Secara kilat, Adnan tarik dagu Inka, mencekal tawa nakal itu keluar. Lalu dalam satu tarikan saja bibir mereka bertubrukan. Adnan beri beberapa kali lumatan.

Tidak sampai empat detik. Tapi dunia Inka sukses berhenti total.

Dan pria itu melepaskan ciuman singkat mereka dengan wajah belum beranjak jauh dari wajah Inka. "Gitu maksudmu?" gumam Adnan. "Mau lihat saya *lose control*?"

Inka melipat bibirnya ke dalam. Meredam senyum yang nyaris mencuat, namun juga menyembunyikan gejolak gairah yang mulai bangkit di dada.

Sebisa mungkin ia alihkan tatapan dari sinar tajam mata Adnan. Wajahnya menunduk sedikit, tapi tidak cukup untuk menyembunyikan rona hangat yang mulai menjalari pipi dan leher. Kepalanya turut menggeleng-geleng samar tanda menyerah.

Takut apabila diteruskan, Inka benar-benar hilang bisa akal dan menarik pria itu ke salah satu

kamar tak terpakai. Menyobek sisa logika dan membiarkan malam menelan waktu.

Bukan untuk tidur. Melainkan untuk terjaga.

Sepanjang malam. Dalam pelukan. Dalam dekap yang lama mereka tahan, dan mulai mendesak minta segera dibebaskan.

Sama dengan Inka, Adnan juga berupaya meredam sesuatu. Menarik napas panjang, kemudian melemparkan napasnya ke langit malam. Menghitung dalam kepala jarak antara logika dan godaan, antara keinginan dan kendali.

Tangannya sempat terangkat perlahan guna rangkum tubuh Inka lagi ke dalam dekap. Bukan untuk melanjutkan rayuan. Tetapi untuk temukan ketenangan. "*Let me breathe here*, sebelum Mas antar balik ke kamar."

Sebelum mendapat izin, Adnan bahkan sudah melandaikan kepala di atas pundak Inka. Mengubur wajahnya di sana. Inka hanya bisa balas memeluknya.

Lama sekali mereka bertahan dalam posisi ini. Tenang dan damai. Sampai kemudian Inka menggeliat membenahi posisi. “Mas?”

“Hm.”

“Masuk sekarang yuk.”

“Sebentar.”

Untuk beberapa saat Inka biarkan kepala lelaki itu bertakhta di atas bahunya. Hingga Adnan memutar sedikit wajahnya menghadap ceruk leher Inka yang terbuka dan berbau bunga datura.

Di sana, Adnan menghirup napas panjang dari kulit Inka, yang juga terasa seperti baru menghirup separuh nalarnya keluar. Aroma bunga paling jelas tercium di sana karena memang kebiasaan Inka menyemprotkan parfum di area leher sebelum beranjak tidur.

Dan Inka bisa merasakan tarikan panjang napas pria itu lagi. Satu kali, dua kali. Namun semakin lama embusan napas Adnan semakin terdengar berat.

“Mas…”

“Sebentar.” Adnan dekap pinggang kecil Inka lebih erat sampai membuat wanita itu terpaksa berjinjit. Tiba-tiba saja, secara mengejutkan satu isapan Adnan berikan di sana. Lenguhan terkejut Inka kontan pecah. Membaur dengan pekik tertahan. Napasnya tercekat, terseret dari ujung tenggorokan begitu bibir Adnan menyesap sisi lehernya tanpa aba-aba. Lembut, lambat, tapi jelas ada niat terkandung.

Telapak tangan Inka refleks menekan kedua lengan Adnan. Maksud hati ingin menjauh, sekadar memberi jarak. Tapi jelas, tenaganya kalah besar.

Lengannya hanya mampu menempel sebentar sebelum akhirnya bergerak mencengkeram pasrah. Pelukan lelaki itu terlalu erat. Kehangatan dada Adnan terlalu dekat. Dan tubuhnya terlalu lemah untuk menolak.

Di sana, Adnan tidak cuma menghirup, tapi juga menyeruput pelan, menciptakan jejak kemenangan yang ia akui diam-diam jika wanita itu adalah miliknya satu kali lagi.

Inka memejamkan mata. Napasnya ikut memberat. Kepalanya sedikit mendongak, seakan memberi akses bagi pria itu untuk melanjutkan.

Ada sesuatu yang menggelegak di dasar perut. Kombinasi aneh antara rindu, girang, dan nyeri yang menjalari tulang belakang. Punggungnya turut melengkung ke depan saat tangan Adnan bergerak menyapu bagian punggungnya. Memeluknya lebih erat, seakan pria itu takut kehilangan momen ini jika terlalu cepat dilepas.

"Nanti ada...." Tak mampu selesaikan ucapan. Sebab lidah Adnan sudah bermain di sana. Desis dan lenguh kembali meledak, antara menikmati dan memohon untuk berhenti.

Tetapi Adnan tahu mana yang paling Inka inginkan.

Sedikit demi sedikit, isapan itu berubah ritmenya. Lebih lama. Lebih dalam. Adnan tanamkan tanda kepemilikan.

Bibir Adnan menetap di sana. Mengisap pelan sekali lagi. Dan Inka bisa rasakan detak jantungnya

sendiri berpacu kian keras bersamaan dengan tubuhnya yang mulai kehilangan kendali.

Sensasi itu aneh. Campuran antara geli dan hangat yang menjalar seperti gelombang kecil dari titik itu hingga ke dada. Lehernya seperti terbakar dan meletup di bawah kendali bibir Adnan, tapi ia tak ingin memadamkannya. Justru ingin mengingat rasanya.

Saat akhirnya bibir Adnan terlepas, yang tersisa hanyalah bekas kemerahan. Entah berapa lama ia mengisap dan menjilat bagian itu sampai warnanya cukup kontras di kulit kecokelatan calon istrinya.

"Ngaco." Inka menggebuk keras lengan pria itu saat pelukan mereka terurai. Sudah yakin timbul warna merah membara di sana. Hanya saja Inka tidak benar-benar berani menatap sorot mata Adnan. Entah kenapa malam ini ia jadi begitu pemalu dan grogi di hadapan lelaki itu. "Ngaco! Orang gila!" Menggerutu entah untuk apa.

Dan Adnan cuma bisa tersenyum tidak sedikitpun merasa bersalah.

“Jadi basah ‘kan yang bawah! Ngaco!”

Adnan refleks menurunkan pandang ke bagian bawah perut perempuan itu dan menanjak naik lagi ke wajah Inka yang kini sudah berpaling.

“Kan susah kalo udah *kepengen*.” Geruan kecil itu masih bisa Adnan dengar di antara langkah kaki Inka yang menjauh. “Ayo balik ajadeh, daripada kamu yang aku terkam ke kolam.”

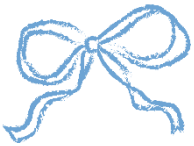

The Day Of

"Laki lo napsuan ya, beb?" Agnes bertanya tanpa malu. Dengan pemulas wajah, wanita itu masih berusaha menutupi satu bagian merah yang tampak mencolok di kulit leher Inka. "*For real, this hickey* merah banget. Senapsu itu kah laki *you* ngisepnya?"

"Kagak." Inka tertawa. Sepintas mereka bertukar tatap melalui cermin.

"Kagak gimana, Ini *hickey* udah gue timpa dua kali masih belum nutup juga."

Sekali lagi Inka tertawa. Tidak membalas lagi dengan kata-kata.

“Semalem ngewenya di mana?” Janita yang tengah melakukan *hairdo* kepada Inga di ujung ranjang ikut bertanya. “Berapa ronde?”

Kembali Inka tertawa. “Kagak, astaga. Gue nggak ngapa-ngapain.”

“Nggak ngapa-ngapain tapi dapat maharnya begini, kan eyke jadi repot ya, shaaaay.” Dengan sengaja Agnes tekan-tekan bagian itu. “Mana dari tadi susah ketutup. Kalo ketauan tamu kan malu juga. Walau tamunya ambil paket hemat.”

Inga yang sedari tadi duduk diam di pinggiran kasur dan biarkan Janita menyanggul rambutnya coba alihkan fokus pada kukunya yang dicat silver. Pura-pura mengabaikan percakapan dewasa para wanita di sekitarnya, tapi gagal. Telinganya tetap mendengar.

Wajahnya terasa panas. Apalagi saat suara Agnes kian nyaring tanpa sensor. “Alah. Bener ini mah

cupangan abis ngewe. Cupangan orang *needy*. Gue yakin di badannya lebih banyak."

"Nes, ada adek gue, Nes." Inka tertawa kaget mendengar ucapan frontal Agnes. Lalu mengitip adiknya yang duduk tak jauh membelakangi.

"Nggak pa-pa, ya, Dek. Kan udah nikah," seloroh Janita kepada Inga sembari menyemprotkan *hair spray*.

Di antara ketiga sahabatnya memang Janita lah yang paling akrab dengan Inga. Meski ketiganya sama-sama menganggap Inga sebagai adik mereka sendiri. "Udah gede kan sekarang. Dengerin aja, ya, jadiin bekal ke suami."

Inga memang sudah menikah tidak lama setelah keponakan keduanya lahir. Masih dengan orang yang sama yang Ibu bicarakan dulu, dengan pemilik salah satu penerbitan di kota Bandung. Saat ini belum dikaruniai anak. Masih terus usaha. Tetapi satu-satunya hal yang membuat perempuan itu malu bukan karena topik teman-teman kakaknya. Melainkan karena ia sudah mengerti dengan baik

dan bisa menggambarkan dengan jelas serta tahu bagaimana rasanya.

Inga tahu itu semua dari suaminya, Manggala. Dalam pernikahan mereka, Manggala sudah mengajarkan terlalu banyak padanya, termasuk macam-macam gaya bercinta dan tempat-tempat favorit mereka dalam rumah.

Tentang tanda merah di atas kulit itu pun Inga mengerti. Karena Manggala paling hobi melukis tanda-tanda kemerahan seukuran ibu jari di banyak *spot* tubuhnya.

Sehingga mengingat itu di depan kakaknya membuat ia dihajar rasa malu. Hanya saja ia sendiri pun tidak menyangka sudah belajar sejauh itu. Padahal dulu ditaksir laki-laki saja takutnya bukan main sampai menangis sesunggukan di depan Bapak dan tidak mau berangkat sekolah karena takut bertemu cowok yang menyukainya.

“Kita emang dari dulu begini, Nge.” Agnes gencar menambahkan. “Mbak Inka malah dari SMA paling

semangat tiap ngomongin perbokepan. *Legit,* Mbak kamu adalah *bokep dealer* pas SMA. Bandar bokep."

"Nes, udah, Nes ah." Inka tertawa lagi. Ternyata dia masih punya malu di depan anggota keluarga.

Sementara Inga hanya menanggapi dengan senyum manis nan canggung. Sedang Adeline masih tampak asyik sendiri meneliti gaun Inka yang baru diantar oleh salah satu staf DJATMIKA.

Gaun itu adalah karya paling personal yang pernah Inka buat. Ia rancang sendiri dan dijahit bersama tim kecil DJATMIKA. Berpotongan sederhana, jatuh lurus mengikuti lekuk dan pastikan nanti tidak mengganggu ruang geraknya. Warnanya putih gading dan mengilap halus.

Bagian atas gaun bertumpuk membentuk *drapery* di bagian dada dan perut, yang akan menciptakan siluet ramping ketika dikenakan. Bahunya terbuka, memperlihatkan kulit eksotisnya yang bersih dan sehat. Lengan panjangnya terbuat dari renda halus transparan, dengan pola bunga kecil dan menyatu dengan kulit begitu dipakai. Renda itu

berakhir di pergelangan tangan, tanpa manik-manik atau hiasan lainnya.

Tidak ada ekor panjang dan tanpa *veil* menjuntai. Inka tahu, latar akad mereka di pelataran terbuka Amanjiwo sudah cukup agung. Sehingga gaunnya hanya perlu mendampingi, bukan menyaingi.

Karena menurutnya, dari kepala hingga ujung kaki, yang paling memukau dan bersinar hari itu tetap dirinya sendiri. Bukan gaunnya, bukan riasannya, apalagi dekorasinya. Ia tak butuh hiasan berlebih untuk tampil cantik. Cukup kepercayaan diri dan tahu persis apa yang ia pilih.

Begitu pula dengan riasan pada wajahnya. Wajahnya dirias oleh tangan terampil Agnes. Bukan MUA profesional, tapi sahabatnya yang sudah ratusan kali menangani wajah-wajah para pengantin, dan paling tahu seperti apa riasan yang cocok untuk sahabatnya tanpa menghilangkan sosok Sasinka Arumindari Djatmika itu sendiri.

Riasannya tipis. Kulit Inka dibiarkan tampak seperti aslinya, eksotis, tanpa menaikkan ke *tone up*

lebih cerah. Blush di pipi dan lipstiknya sengaja dipilih berwarna mawar kering agar membuat Inka terlihat lebih sehat dan segar. Tidak ada bulu mata palsu, hanya polesan maskara untuk mempertegas tatapan. Rambutnya disanggul rendah, dibantu Janita yang memang ahli dalam urusan rambut sejak zaman sekolah. Tak banyak aksesori di tubuh, hanya sepasang anting mutiara kecil warisan Ibu dan kalung berlian pemberian Adnan.

Ini saja sudah cukup.

Sangat Sasinka. Putri kedua Djatmika.

Gaunnya sudah terpasang di tubuh, dan benar saja, ketiga temannya kompak memuji.

Saat jemari Adeline sibuk merapikan kait gaun di punggungnya, mata Inka tak lepas dari arah luar kamar. Lewat pintu geser kaca yang membingkai balkon Amanjiwo, ia bisa melihat dua bocah kecil di luar sana, putranya dan keponakannya, Arlo—putra tunggal Isla tengah bermain bersama.

Inka tersenyum melihat putranya yang hari ini tampil menggemaskan. Abe bangun sejak pagi-pagi

sekali. Ia mandi bersama Adnan, lalu dengan semangat minta langsung dipakaikan jas kecil warna hitam yang memang sudah disiapkan untuknya.

"Lu doang memang yang kuat nahan tiga tahun buat nikah sama orang lama," singgung Janita sembari berdiri. Dengan telaten wanita itu mengusap tiap-tiap sisi rambut Inka untuk memastikan tidak ada anak rambut yang mencuat keluar dari sanggul.

Inka terkekeh sesaat.

"Gue juga heran. *How come you* tahan selama itu." Agnes berjalan ke meja rias. Mencari-cari sesuatu setelah melihat ada sedikit riasan yang kurang sesuai di wajah Inka. "Waktu dengerin cerita lo aja, gue sih udah ogah, nek. *Like, no thanks*." Secara berlebihan Agnes menggerakan tangannya menolak seperti cara seseorang mengelap kaca. "Kalau *I* jadi *you, I* udah cabut *since chapter one. Chapter two*? *No, thanks. Delete. Block. Bye*."

Sementara itu dari balik punggungnya, Adeline tidak mengatakan apa-apa. Pada dasarnya Adeline memang agak tenang dan pendiam. Sehingga fokus

wanita itu sekarang adalah memastikan tidak ada masalah pada gaun yang sudah terpasang di tubuh empunya.

Inka pun tidak merasa tersinggung dengan ucapan teman-temannya. Ada benarnya. Sempat menyalahkan diri juga karena pernah tidak mendengarkan mereka di awal pernikahannya dengan Adnan dan jarang sekali mau terbuka.

"Justru itu, gue tungguin tiga tahun dulu buat liat, dia masih *deserve* nggak buat dapet *chance* yang sama. Masih *deserve* nggak untuk gue pilih lagi," jawab Inka jujur. "Dari sebelum anak gue lahir pun, gue udah bilang dan wanti-wanti ke dia, pokoknya gue nggak mau kalau misalnya dia buru-buruin gue. Gue mau liat dia berubah dulu, buat diri dia sendiri sama buat anaknya. Dia bener. Dia turutin mau gue, dia pegang omongannya. Nggak pernah aneh-aneh. Ungkit masalah kita yang dulu-dulu juga enggak."

Sambil berkutat dengan tugas masing-masing, baik Adeline, Agnes, dan Janita setia mendengarkan ucapan Inka secara saksama.

"*Long story short*, pas anak gue lahir, gue udah mulai fokus ke DJATMIKA. Nggak bisa juga gue tiba-tiba fokus *tok* ke hubungan kita. Ya udah, akhirnya gue janjiin ke dia, kalau memang dia serius, gue mau liat usaha dia dulu selama dua tahun ke depan bakal gimana. Gue berkali-kali bilang, kalau *purpose*-nya mau balik ke gue dan anak, ditunjukkin aja dan harus mau tunggu sampai minimal umur Abe tiga tahun."

"Laki lo berarti gigih juga ya, beb." Janita sudah beres dengan urusan rambut Inka dan berjalan mengambil ponselnya di kasur.

"Ya gitu deh. Gue sendiri dari awal bukan yang tiba-tiba *welcome*, terima balik. Gue pun nggak bakal mau balik kalo selama dua-tiga tahunan itu nggak nunjukin ke gue dan anak secara jelas *purpose* dia ngajak nikah lagi apa. Jadi nggak ujug-ujug gue terima lagi tanpa syarat."

"Buset. Ini cerita lo jadi kayak dracin yang sering gue tonton di Ig." Agnes berceloteh. Sudah berdiri di depan wajah Inka untuk benahi riasan di bagian pipi.

“Terus ujung-ujungnya gue terpaksa beli koin saking penasarannya.”

“Hah?” Inka mengerutkan kening, dan tak lama berseru mengerti. “Oh, *film* yang suka lewat di iklan Ig itu?”

“Iya, gila!” Janita menyambar. “Gue sama suami nonton begituan sampe begadang, lu tau. Padahal gue tau nih alur ceritanya udah ketebak. Anak konglomerat kalo nggak pura-pura miskin, ternyata dia anak tertukar jadi keluarga miskin. Klise. Endingnya udah ketebak. Tapi anehnya tetep gue kejar tuh film sampe *ending*.”

“Tapi emangnya itu pakai koin?” Kali ini Adeline membuka suara usai selesai dengan urusan gaun Inka.

“Pake. Gue beli,” kata Agnes menggebu-gebu. “Gue beli semua episodenya. Begitu tamat, gue liat ada judul baru yang seru, gue beli lagi episodenya. Begitu mulu sampe laki gue yang emosi sendiri liat bini begadang nontonin dracin.”

Ketiga orang yang mendengarnya terbahak-bahak.

“Entar gue coba ah ajak laki gue nonton,” ujar Inka dengan santainya. Bagaimanapun caranya Adnan harus mau menonton tayangan itu berdua setelah tunaikan malam pertama. “Tapi lu pada pernah nggak sih merasa najis sama diri lu sendiri perkara keiris piso dikit bukannya nyari betadine malah nyari laki lu dan malah laporan ke dia?” Inka tiba-tiba melahirkan pertanyaan yang semula hanya tersendat di kepala.

“Ihh, gue mah jangankan keiris piso,” sambar Janita. “Ibarat kata, kalo gue bisa kasih tulang rusuk gue ke misua, bakal gue kasih semua, biar gue hari-hari gue dilayanin.”

Mereka tertawa.

“Selama ada laki gue bodo amat, tangan dan kaki gue mendadak malfungsi. Apa itu wanita tangguh. Ya gunakan lah itu suami dengan baik dan benar selagi ada.”

Inka tertawa. “Dipikir-pikir gue ini agak menggelikan juga ke laki gue. Tapi gue nggak kuat waaaak. Pengen menggatal terus sehari-hari.”

“SAMA SHAAAY!” jerit Agens heboh. “Daripada menggatal ke laki orang ye kan.”

“Eh, *by the way*, Laki lu nggak bawa undangan ke sini ya? Kayaknya gue nggak liat. Ini laki gue katanya lagi ngobrol sama laki lo.” Janita menunjukkan ponselnya sekilas masih dalam posisi duduk di ranjang.

“Nggak ada. Dia *intovert*.”

“Gue ngomong sama lakinya bingung njir.” Beres urusan makeup, Agnes menimpali seyara rapikan alat-alatnya. “*I swear, I was like what do I even say, duh,* karena gue kalo pas ngobrol sama lakinya Adel masih bisa ngomong cas cis cus. *Can joke a bit*. Lakinya Janita masih bisa nyambung. Ke lakinya dia nih gue bingung njir. Kemarin ceritanya gue papasan di depan. Gue bingung mau *greeted* gimana. Yaudah gue nggak nyapa. Dia juga cuek sama gue.”

“Tapi kemarin gue sapa dia nangguk tuh. Sama suami gue juga dia ngobrol,” bela Janita.

“Sama laki gue juga ngobrol pas kemarin abis *dinner*. Maksud gue mukanya itu loh. Natapnya aje gue segan. Nggak ada aura-aura basa-basinya.”

Inka tertawa lembut. “Memang gitu kok dia. Tapi kalau lo ngomong apa aja pasti bakal didengerin. Cuma memang dari sananya nggak suka banyak nanggepin. Jadi berasa ngomong sendiri.”

Lantas samar-samar Inka dengar dari pintu balkon yang sengaja dibuka, Arlo berkata, “Sini Mas benerin dulu sepatunya.”

Arlo lekas berjongkok. Membenahi tali sepatu sneaker putih Abe. Sementara Abe berdiri diam, dan hal itu mmebuat Inka mendesaukan tawa lucu.

Namun dalam sekejap mata, ketenangan itu runtuh.

Tanpa aba-aba, tangan mungil Abe terangkat dan menjambak sisi rambut Arlo yang sudah disisir rapi. Gerakan telihat cepat, spontan, dan tanpa alasan jelas.

Kepala Arlo terhentak ke samping, sampai-sampai tubuhnya ikut miring. Tapi bocah tujuh tahun itu hanya mengaduh, tanpa teriak, tanpa membalas.

"Abe, Abe!" Inka berteriak kaget. "Abe de—Abe! Jangan dijambak Masnya," ujar Inka panik. "Abe denger Mami nggak?"

Rambut anak laki-laki tujuh tahun itu masih ada dalam kepalan kelima jemari kecil Abe.

"Abe! *Hey*! Abe denger Mami nggak? Nggak boleh jambak-jambak rambut orang. Lepasin."

Abe menoleh ke dalam kamar, menatap raut garang maminya, hingga tak lama ia kendurkan raupan jemarinya, dan Arlo bisa kembali meneggakkan kepala.

"Masnya nggak salah apa-apa kok ditarik rambutnya," tegur Inka tegas. "Nggak boleh kayak gitu, Nak. Jangan diulangi. Disayang-sayang Masnya. Nggak boleh tarik-tarik rambut orang."

Selepas Inka katakan itu, Abe membuka dua lengan pendeknya dan langsung menerjang kepala Arlo yang masih belum berdiri dengan pelukan.

Sementara Arlo sendiri sejak tadi hanya bisa tersenyum seperti sosok abang. Abe memeluk kepala Arlo begitu erat sampai-sampai giginya saling tekan dan kepalanya bergetar saking gemasnya ia, selayaknya pelukan gemas anak-anak terhadap mainannya. Kemudian Abe kecup dahi Arlo penuh sayang. “Mas Alo, Mas Alo.” Diciumi lagi dahi Arlo.

“Iya, gitu. Disayang Masnya. Minta maaf sama Masnya.”

“Minta maaf akunya.” Dan dikecup lagi, kali ini menyasar pada bagian bawah mata kiri Arlo. Lalu setelah itu Abe terkekeh-kekeh sendiri. Entah apa yang ada dipikirannya, hanya bocah itu dan Tuhan yang tahu.

“Abe!” Tiba-tiba saja Agnes sudah beridir di batas pintu mengangkat catokan yang ia buka tutup. Satu tangannya bertolak pinggang memasang tampang garang. “Kalau nakal-nakal *aunty* Nes masukin mulut patung singa, ya?”

“Nggak!” Abe memang paling takut dengan Agnes. Pernah dapat ancaman mau dimasukkan

mulut patung Merlion saat mereka berlibur ke Singapura.

Sejak saat itu Abe selalu takut dan enggan dekat-dekat dengan Agnes dan Agnes malah senang menggoda anak itu dalam beberapa kesempatan.

“Iya.” Agnes melotot. “Entar *Aunty* bawa ke sana lagi, *Aunty* masukin mulut singa.”

“Enggak!” Abe berteriak nyaring dan tiba-tiba saja berjongkok lalu menangis sambil memukul-mukul lantai batu balkon. “Nggak mau!” katanya dengan mulut terbuka lebar dan kepala menengadah ke atas.

“Iya, iya. Bercanda.” Agnes lekas menghampiri Abe dan menggendongnya. “*Aunty* bercanda. Singanya juga nggak doyan badan Abe. Nggak ada dagingnya.”

“Nes, lo mah, Nes ah, anak gue dibikin nangis mulu.”

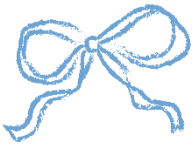

But most of all, I learned that it's possible for two people to fall in love all over again, even when there's been a lifetime of disappointment between them.

Kutipan itu Inka dapat dari buku Nicholas Sparks berjudul *The Wedding* dan berhasil ia tamatkan satu hari sebelum datang ke tempat ini.

Menurutnya kalimat itu sangat tepat menggambarkan perjalanan mereka. Akan dua orang yang pernah bersama, pernah hancur, dan pernah membawa luka dari masing-masing cerita. Kendati begitu, rupanya masih ada sisa ruang untuk jatuh cinta kembali. Sekali lagi. Dengan cara terbaik yang mereka bisa tunjukkan.

Pagi itu, pukul delapan lewat lima belas menit Adnan kembali mengucapkan akad keduanya. Di depan penghulu dan disaksikan oleh orang-orang

yang hadir tidak sampai tiga puluh orang, termasuk Parma di dalamnya yang saat itu sedang menggendong putranya.

Sebelum prosesi akad dimulai Adnan sempat melihat putranya memberontak liar dalam dekapan Parma. Minta diturunkan agar anak laki-laki itu bisa berlari menerjang tubuh ayahnya.

“Mau sama Papi.”

“Nanti.” Ibu—yang Abe panggil Yangti—langsung memukul pelan kaki cucunya.

“Mau sama Papi aja!” Abe berteriak. Suaranya jadi paling nyaring di antara para tamu dan gemerisik angin pagi membelai dedaunan.

“Turunin aku! Mau sama Papi duduknya! AKH! Mau sama Papi.”

Beberapa tamu tersenyum kecil menyaksikan adegan itu. Parma coba menimang-nimang cucunya sambil membisikkan kepada Abe beberapa kalimat rayuan agar anak itu mau diam, setidaknya sebentar saja.

Begitu mata Abe tak sengaja bertemu pandang dengan Agnes dari atas bahu Parma, di mana teman maminya itu berdiri agak jauh dari tempatnya, Abe langsung terdiam. Matanya mengerjap-erjap.

Agnes memberi tatapan garang dan mengancam tanpa suara. Jarinya mendekat ke depan bibir. Menyuruh Abe diam. Lantas menggerakan bibir, berkata: “Diem. Nanti dimakan mulut singa.”

Mengerti dengan isyarat itu, Abe langsung mengentakkan kakinya dalam gendongan Parma. Raut wajah dan tatapannya kentara jengkel. Tetapi bibirnya bertahan untuk merapat. Sudah tidak ada kata-kata yang terucap melalui bibir kecilnya. Takut kalau Agnes betulan mendekat, menariknya dari Opung Parma dan melemparnya ke mulut singa Merlion yang ada di Singapura.

Lekas Abe peluk leher Parma dan sandarkan kepala di sana masih sambil melihat wajah Agnes. Khawatir bila tidak diawasi, teman mami itu bisa lari mendekat.

Ternyata ancaman dimakan Merlion benar-benar membuatnya kehilangan daya.

Adnan yang melihat adegan hangat itu tak bisa membendung senyumnya, sebelum kemudian ia menarik napas dan mengembalikan atensi pada pria yang sudah siap di hadapannya.

Di bawah langit cerah Magelang, Adnan ucapkan kalimat ijab kabul tanpa ragu.

“Saya terima nikah dan kawinnya Sasinka Arumindari Djatmika binti Banyu Handaru dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.”

Tak ada sangsi di matanya, tiada gentar caranya melafalkan seluruh kalimat. Semua itu ia ucapkan dalam satu kali tarikan napas.

Suara Adnan tenang, namun mantap. Sebab ia tahu betul apa yang sedang ia janjikan. Bukan karena perjanjian yang diatur dengan pasal-pasal dan aturan, bukan pula kesepakatan

hitam di atas putih. Melainkan karena Adnan menyimpan satu keyakinan, bahwa ia ingin memulai semuanya dari awal.

Bahkan usai menuntaskan solat Subuh tadi, berkali-kali ia menyebut nama Banyu Handaru dalam benak. Meminta izin untuk mencintai putrinya sekali lagi. Kali ini dengan cara benar.

"Jika Bapak lihat saya, bertemu saya, aaya tahu, saya bukan laki-laki terbaik yang pernah Bapak lihat. Bukan laki-laki paling pantas yang bisa menjaga putri Bapak. Tapi izinkan saya jadi yang terakhir. Yang menua bersama Sasinka, yang menampung semua cemas dan tawa Sasinka, yang tidak akan pernah pergi dan memintanya pergi lagi walau kaki dan tangan saya tak lagi mampu mendekap erat."

Inka tak mendengar itu, dan mungkin tak akan pernah tahu kalimat itu pernah terucap dalam benak seorang Adnan Akhtar. Tapi caranya menatap Inka pagi ini sudah cukup membuat semua orang yang

melihatnya paham dan bisa ikut merasakan jika putri kedua Djatmika sedang dikaruniai cinta oleh seorang pria yang muatan cintanya terlalu besar.

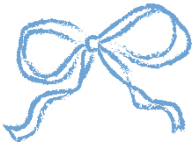

Undangannya memang tidak terlalu banyak. Namun syukurlah, suasananya tidak sesepi yang Inka bayangkan.

Janita datang memboyong suami dan kedua putranya, si bungsu yang masih berusia empat tahun, dan kakaknya yang kini duduk di kelas empat SD. Adeline hadir bersama suaminya, sementara anak mereka yang sudah kelas enam SD ditinggal di rumah, dijaga nenek dan para pekerja. Agnes pun datang, membawa serta putri semata wayangnya yang berusia sebelas tahun, lantaran suaminya tidak bisa hadir hari itu.

Suasana terasa hangat dan hidup. Diramaikan oleh kehadiran keluarga dari pihak kakak dan adik Inka, seluruh staf DJATMIKA, para pekerja di rumah, terutama Ibu yang kini sudah tak lagi ngotot ingin menggelar pesta besar-besaran. Ibu sudah lebih banyak mengerti dan benar-benar memahami apa yang Inka inginkan.

Hanya satu hal yang membuat hati Inka terasa sedikit kosong. Eyang tidak bisa hadir. Sosok yang dulu begitu telaten ikut mengurusnya saat hamil dan sering temani Abe bermain di teras depan rumah telah berpulang saat Abe genap berusia dua tahun.

Dulu, Eyang adalah sosok tua yang paling berpihak pada Adnan. Di saat semua orang masih meragukan niat Adnan, hanya Eyang yang percaya dan menerima Adnan sepenuh hati, menganggap pria itu sudah seperti bagian dari hidupnya sendiri. Kini, satu-satunya sosok yang dulu paling yakin bahwa Adnan akan kembali dan menetap, justru jadi orang yang tak sempat menyaksikan hari ini.

“Mana coba, Om Gala liat.” Manggala Wisesa, suami Inga, menyodorkan tangan ke arah Abe dengan ekspresi penasaran.

Lelaki itu duduk santai di atas rumput, tidak jauh dari area ulang tahun Abe yang penuh dekorasi bertema Bumblebee, didominasi warna kuning dan hitam. Beberapa anak juga singgah di sana.

“Mana, buruan.”

“Entar dulu.” Abe berjalan memunguti separuh miniatur dan mobil-mobilan di rumput.

Manggala menunggu. Ia duduk dengan satu kaki ditekuk ke atas, satu lagi selonjor lurus ke depan berbaring di atas rerumputan hijau. Tangannya yang bebas menyangga tubuh dari belakang, sementara tangan lainnya setia terjulur ke arah Abe, mengajak si kecil menunjukkan sesuatu. Abe bilang mau tunjukkan dan berikan beberapa mobil mainan yang ada.

“Ah, lama nih, Abe. Mana?”

“Ini. Tapi buat kamu warnanya item.”

“Ah nggak mau. Om Gala maunya yang kuning.”

“Ah jangan!” Abe berlari lagi ke dekat tikar kuning yang membentang di dekat tenda anak. Ia coba punguti satu persatu mainan yang tercecer di rumput dan tikar. Tetapi mainan dalam dekapannya kembali berguguran lagi jatuh dari pelukannya.

“Bawa aja dulu yang di tangan, Be.”

Abe berlari lagi ke depan Manggala. Meletakkan miniatur mobil mainan Transformers. Lalu kembali berlari memunguti yang tadi jatuh.

“Ini buat Om Gala, ini.” Dia menyerahkan mobil truk berwarna putih, merah, biru, abu-abu—Optimus Prime.

“Iya. Buat Ina mana?”

“Um…” Abe menatap satu persatu mainan di depan mereka yang sudah anak itu jajar rapi. Kemudian tersentak sadar. “Loh! Ina mah main mobilan.” Seketika anak itu tertawa, yang membuat Manggala ikut tertawa.

“Kalau Mas Alo yang mana?” Manggala bertanya lagi. Sempat menyugar rambutnya ke belakang.

Abe justru menoleh pada Arlo yang sedang bermain di karpet kuning dengan teman-teman barunya.

“Nggak ada,” katanya berubah masam sembari menyusun ulang mainannya. “Mas Alo udah mainnya sama temen baru. Jadinya nggak ada.”

Manggala tergelak. “Panggil dong suruh ke sini. Atau nggak Abe ikutan main sama temen baru. Kemarin Abe main sama temen barunya.”

Abe menggeleng-menggeleng. “Sekarang udah nggak. Ada racunnya.”

Manggala kembali dibuat tertawa mendengar Abe menggumam-gumam sendiri. “Apanya yang ada racunnya?”

“Itu kuenya.” Abe menunjuk asal pada kue kuning berbentuk Bumblebee di meja yang belum tersentuh. “Udah ada racunnya itu.”

Manggala tidak henti-hentinya terkikik geli. Ia selalu lebih banyak tertawa jika sudah mengobrol dengan keponakannya satu itu.

“Udah nggak boleh dimakan sama orang-orang,” tambahnya. Maksud hati Abe agar orang-orang jangan sampai ada yang memotong kue Bumblebee miliknya.

“Kata Mbak, kamu suruh makan dulu.”

Manggala mendongak tinggi mendengar suara itu. Tersenyum cerah pada istri cantiknya yang semakin cantik dengan rambut disanggul rendah, diselipkan untaian bunga-bunga kecil.

“Suapin.”

“Ih, bukan di rumah. Aku malu.”

“Nggak pa-pa. Suapin aku di sini.”

“Nggak mau. Malu.”

“Atau kamu yang aku suapin?”

“Ih!”

“Iya, akunya mau suapin juga.” Abe menyela tetapi tubuhnya tetap berjongkok dan tangannya masih sibuk mengatur formasi semua mobil mungilnya.

Bertepatan dengan itu Inka datang menghampirinya. “Makan dulu yuk. Gala makan dulu. Abe makan juga, Mami yang suapin.”

Menatap Inka, Abe menggeleng-geleng. “Enggak.”

“Abe kan belum makan, Nak.”

“Enggak. Tapi maunya sama Papi aja.”

“Yaudah ayo sama Papi.” Inka ulurkan tangannya yang lekas disambut oleh anak itu dan berdiri.

“Mas Alo nggak usah diajak.”

Inka mengerutkan kening. Karena itu pula, Manggala memberi tahu mengapa Abe sampai kesal terhadap Arlo.

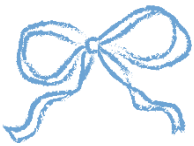

Rupanya kalimat ‘maunya sama Papi’ hanyalah dusta belaka dari seorang anak yang hari ini tepat berusia tiga tahun.

20 September.

Bertepatan dengan hari pernikahan Adnan dan Inka yang pertama, juga pernikahan kedua mereka.

Abe tidak sungguh-sungguh makan dengan Adnan. Hanya cicipi sesuap nasi, lalu melepehnya lagi. Berujung mengganti makan siangnya dengan segelas susu yang ia minum dalam *sippy cup* selagi Adnan menggendongnya sambil berjalan santai menikmati suasana.

Berusaha habiskan susunya pelan-pelan, Abe pandangi wajah ayahnya. Tahu-tahu ia lepaskan ujung botolnya dari bibir dan serahkan ujung itu ke depan bibir Adnan. “Papi ini minum juga.”

Adnan menggeleng disertai senyuman. “Buat Abraham aja.”

“Ini kan sama Papinya bagi dua, sama aku.”

Adnan menggeleng sekali lagi. Membawa tangannya naik dan menyeret botol itu kembali ke

bibir Abe. “Untuk Abraham saja. Kalau berdua Papi nanti habis.”

Dengan alasan itu, Abe memasukkan kembali ujung botolnya ke mulut, mengisapnya penuh semangat dan menariknya lagi keluar. “Udah abis,” lapornya pada Adnan. Menunjukkan botol kosong itu ke depan hidung ayahnya.

Adnan ambil botol itu.

“Lagi.”

“Sudah. Nanti lagi minumnya.” Ia usap perut gendut Abe karena terlalu banyak minum susu. “Perut Abraham sudah penuh sama susu.”

“Ah, lagi.”

“Pak…” Anggi di belakang yang baru muncul menyela.

Adnan berbalik.

“Barusan kata Ibu suruh balik. Mau tiup lilin.”

Adnan mengangguk. Tak lama Anggi berbalik pergi setelah sebelumnya sempat mencolek kaki Abe yang melayang-layang dalam gendongan seraya berujar menggoda, “Cie yang ulang tahun. Udah tua.”

Tidak ada takut-takutnya bicara begitu di depan ayah si anak.

"Makasih ya, Papi," ungkap Abe di setengah perjalanan mereka.

"Untuk?"

"Katanya Mami kan Babelbi kan Papi yang beliin ya?" Kepala anak itu mengangguk-angguk seakan membujuk Adnan untuk setuju.

Adnan tertawa kalem kemudian mengangguk.

"Abis pulang dibawa lagi?"

Adnan kembali mengangguk-angguk.

"Emang boleh dibawa Babelbi-nya itu?"

"Memang buat Abraham, Papi yang pesan."

"Hoooo. Berarti udah punya buat aku itu?"

"Hadiah ulang tahun Abraham dari Papi."

Mendadak Abe tertawa-tawa. "Lucu banget ya Papi Babelbi-nya. Gede amat badannya sampe kayak segede kereta ya, Papi, ya?"

Adnan pun menyambung tawa. Bahagia melihat putranya senang dengan hadiahnya.

"Berarti boleh itu dibawa pulang."

“Boleh. Nanti kita taro di rumah, ya. Rumah di Jakarta. Rumah Papi.”

“Rumah Papi yang jauh itu? Yang waktu itu?”

“Lah, kan aku rumahnya bukan itu.” Abe memang jarang sekali bertandang ke rumah Adnan. Sudah atas kesepakatan bersama dan akan lebih aman bila sementara Abe menetap di Yogyakarta sebelum Adnan dan Inka kembali menikah.

“Mulai besok Abraham tinggalnya di sana. Sekolah di Jakarta sama Papi. Supaya bisa terus sama-sama sama Papi.”

“Lah kan aku punya bebek di rumahnya aku,” kata Abe setengah merenung menatap pemandangan hijau yang mereka lalui. Memikirkan bagaimana nasib bebek-bebek piaraannya dan Yangti yang setiap pagi dan sore mereka beri makan. Membayangkan nasib bebek-bebek kalau harus ditinggal pergi. “Emang kenapa kalo di rumah Yangti Babelbi-nya, Papi? Nggak boleh apa?” Pancaran mata Abe tampak sendu, sedih, dan bimbang. Antara harus meninggalkan bebek-bebek di Yogyakarta atau

memiliki Bumblebee seukuran dua meter di rumah mereka nanti.

“Bebeknya masih ada di rumah.” Adnan coba berikan pemahaman pelan-pelan. “Masih boleh Abraham lihat kalau kita pulang ke rumah Yangti.”

Abe diam. Tampak berpikir keras.

“Bebeknya nggak akan ke mana-mana. Kalau Papi libur, kita lihat bebeknya. Masih bisa Abraham temui bebeknya di rumah Yangti.”

“Hooooo begitu. Yaudah deh.”

Akhirnya dengan kesepakatan itu, mereka menemukan titik terang.

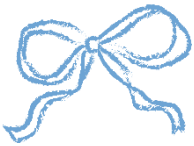

Abe merasa sedih. Dan ia tahu betul dari mana sumber kesedihannya berasal. Matanya tak tega menyaksikan kue berbentuk mobil Bumblebee

kesayangannya harus ditusuk oleh lilin di mana ada api yang berkobar-kobar di atasnya menunggu dipadamkan. Jika tidak dipadamkan api itu akan terus menggerus lilin dan Abe takut apinya membakar Bumblebee.

Sayang seribu sayang, si pemilik acara justru menolak memadamkan api lantaran tidak tega dan tidak mau.

Orang-orang dewasa dan anak-anak di depannya malah sibuk bernyanyi dan bertepuk tangan meriah. Abe sungguh tidak suka. Hatinya merasa sedih melihat karakter favoritnya harus ditusuk lilin angka tiga. Wajahnya menunjukkan ekspresi murung namun bibirnya tidak dapat mengatakan apa-apa. Hingga tiba-tiba ia menjauh dari belakang meja, meninggalkan Adnan dan Inka yang sejak tadi menunggunya.

Anak itu justru berjalan dan menghampiri Parma, bergabung dengan orang dewasa yang menatapnya tidak paham. Nyanyian dan tepuk tangan tadi seketika berhenti.

“Kanugra kenapa?” Parma membungkuk.

“Nggak suka aku.”

“Kanugra tidak suka apanya?”

Abe terdiam. Pandangannya terus terpaku pada lilin yang semakin lama semakin pendek.

“Tidak suka lagunya?”

“Bukan.”

“Tidak suka kuenya?”

“Bukan.” Sesaat setelah berkata begitu, tangan kecilnya merayap mencari pegangan di celana hitam Parma. “Babelbi aku mau dibakar.” Ia mendongak pada Parma dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Orang-orang tertawa. Manggala juga tertawa yang langsung disikut oleh istrinya. Inga tak begitu suka kalau kesedihan keponakannya dijadikan bahan bercandaan.

“Nggak dibakar.” Inka yang mendengarnya langsung menghampiri dari sisi meja, suaranya lembut, mencoba meredakan rasa sedih anaknya. “Apinya kecil, Nak. Nggak sampai kena kuenya, apalagi Bumblebee-mu.”

Tapi Abe tetap menatap ke arah kue itu dengan ekspresi nelangsa. Menganggap satu-satunya teman superheronya akan disakiti di depan mata. Lilin angka tiga yang menusuk bagian belakang mobil Bumblebee dari fondant kuning itu tampak seperti penyiksaan untuknya.

Adnan ikut mendekat, berdiri di belakang Inka. "Abe mau tiup bareng Papi?"

Anak itu menggeleng. Badannya berputar mencari seseorang dan ketemu di antara tubuh Isla dan suami wanita itu. "Ditiupnya sama Mas Alo aja." Bibirnya sudah bergetar, menahan tangis sejak tadi.

Adnan dan Inka saling pandang sebentar. Sementara itu, orang-orang yang tadinya bernyanyi mulai melongok satu sama lain, menahan senyum, tak tahu harus ikut campur atau membiarkan.

"Iya deh sama Mas Alo aja." Isla membimbing Arlo untuk datang mendekat. "Ajak Mas Alo tiup lilin."

"Yuk, Mas Alo bantuin tiup, tapi kita sama-sama ya. Supaya Bumblebee-nya cepet diselametin," kata

Arlo terdengar dewasa di usianya. Ia genggam tangan Abe dan menuntunnya maju ke depan.

"Mas Alo aja yang tiup."

"Ayo kamu juga."

"Nggak mau aku. Aku liatin aja."

Sementara itu Eyang di depan sana sudah ribut sendiri, mencak-mencak karena cucu keduanya tidak mau tiup lilin. "Tau gitu *ndak* usah pakai mobil kuning begitu."

Setelah lilin dipadamkan dan tepuk tangan meriah di sekitar mereka mulai reda, Abe berjalan mendekati Adnan dan menarik-narik celananya. "Dibuang aja itu Papi," kata Abe menunjuk lilin angka tiga yang tidak lagi sempurna malahan hampir habis. Tidak mau lilin itu dinyalakan api lagi dan benar-benar membakar habis Bumblebee-nya.

Adnan tertawa halus dengan bibir terkatup rapat. Ia cabut lilinnya dan letakkan di meja.

Di saat bersamaan, barulah Adnan menyadari ada seorang laki-laki datang dari arah kejauhan terburu-buru.

Sosok itu berjalan cepat. Seorang pria tua berbadan tegap. Rambut yang hampir memutih di seluruh sisinya tersisir rapi ke arah belakang. Mengenakan celana bahan gelap dan jas hitam.

Di belakangnya, dua pegawai Amanjiwo berlari kecil mencoba menghentikan pria tua itu. Namun dengan kaki yang dibelit kain lurik membuat mereka tampak kesulitan mengejar langkah kaki pria yang sudah berjalan jauh di depan.

Salah satu pegawainya berusaha mencekal pergerakan pria tua itu dengan suara kerasnya. “Pak, *ndak* boleh, Pak. Tidak diperkenankan masuk. Sedang ada acara.”

Adnan tahu benar siapa yang datang. Bahunya langsung menegang. Senyum yang baru saja merekah untuk Abe kembali menghilang.

Hardi, ayahnya.

Secara refleks Adnan langsung menempatkan dirinya sedikit di depan Abe. Gerakan kecil itu ia ciptakan sebagai bentuk proteksi.

Langkah kaki Hardi yang menghantam rerumputan semakin dekat. Hanya tersisa beberapa meter dari meja kue.

Inka sontak menarik ringan ujung lengan jas Adnan. “Mas...” Terdengar nada khawatir dalam suaranya.

Namun Adnan tak menoleh. Pandangannya terpatri lurus ke arah ayahnya yang kini hanya berjarak beberapa meter. Wajah pria datar, tetapi matanya tajam dan tegas.

Ia bergerak sepersekian detik lebih cepat saat Ibu dengan wajah merah dan sorot mata tak sudi hendak maju, siap melayangkan teguran keras kepada tamu satu tak diundang.

Sebelum sempat suara Ibu terdengar, Adnan mengangkat tangan sedikit. Sebuah isyarat kecil untuk berkata pada Ibu agar dia saja yang selesaikan sendiri.

Di sisi lain, sorot mata Hardi menyapu ke sekeliling, menilai satu per satu wajah yang hadir. Sampai akhirnya matanya menangkap sosok yang

lama tidak ia temui dan ajak bicara. Parma Pramudi Akhtar. Kakak kandungnya sendiri.

Parma berdiri tenang. Sepasang mata mereka bertaut. Dan di detik itu, waktu seakan melambat. Berbeda dari bagaimana cara Hardi menatapnya penuh bara. Tatapan Parma justru bertolak belakang. Ada pilu dan rindu tinggal di balik matanya.

Andai bisa, Parma ingin sekali ucapkan satu atau dua patah kata dengan adiknya sebelum mereka tutup usia.

Namun Hardi tak balas apa pun. Pandangannya kembali menancap pada Adnan yang kini berdiri tegak dengan tubuh menjulang memagari Abe. Satu gerakan naluriah bahwa ia siap jadi tembok pembatas antara ayah dan putranya.

Namun sebelum ketegangan itu berubah bentuk, suara renyah tiba-tiba memecah senyap.

“Eh! Kamu baru dateng, ya?” seru Abe dengan wajah cerah, bibirnya langsung tersenyum lebar.

Adnan sempat menoleh kaget, refleks tangannya ingin menahan, tapi anak itu sudah melangkah lincah mendekati Hardi tanpa ada rasa ragu.

“Dari jauh kamu?” tanya Abe lagi, kepalanya sedikit miring, matanya penuh rasa ingin tahu khas anak-anak.

“Emang kamu jauh ke sininya?” lanjut Abe sambil menengadah menatap pria tua yang sekarang terdiam menatapnya. “Naik mobil apa jalan kaki?” Tak menyangka Abe yang tadi nyaris menangis karena lilin bisa secepat itu memecah suasana.

Adnan sempat bergerak setengah langkah, tapi kemudian berhenti. Tatapannya berpindah dari Abe ke Hardi, dan akhirnya memilih mengawasi.

“Kamu udah makan belom?”

Hardi terus saja menunduk menatap bocah yang wajahnya mirip sekali dengan Adnan saat kecil. Sungguh-sungguh mirip, mata, hidung, bibir, semuanya persis seperti milik Adnan Akhtar. Bocah ini adalah salinan dari anak laki-lakinya.

Hardi menelan ludah. Rahangnya mengeras. Tangannya mengepal di samping celana, tapi bukan karena marah melainkan bingung harus berbuat apa. Selama beberapa detik ke depan otaknya kosong melompong.

Di hadapan cucunya yang masih polos, Hardi merasa tak punya strategi dan sekilas terbuai dengan mata bulat Abe yang belum berhenti menatapnya.

Ini bukan kali pertama Hardi bertemu Abe. Mereka pernah bertemu di rumah sakit, di kediaman putranya, bahkan sampai menyuruh orang untuk cari banyak info terkait apa yang sedang dilakukan Abe di Yogyakarta.

Sekarang entah mengapa, Hardi mendadak merasa sangat kerdil di hadapan bocah usia tiga tahun yang tiba-tiba saja memberodongnya dengan banyak tanya.

“Kenapa saya nggak diundang?” Pertanyaan Hardi hampir bisa didengar oleh siapa pun yang ada di sini. Nada yang rasanya tidak pantas ditunjukkan

kepada anak-anak tapi malah ditanggapi Abe dengan gaya santai. “Aku nggak tau. Tanya aja sama Mami.”

Hardi berpindah menghunus tatap pada Inka.

“Pah.” Inka mengangguk samar, tersenyum canggung. Bagaimana pun pria tua itu tetap orang tua suaminya. “Udah makan?”

Pertanyaan Inka ia abaikan dan kembali pada bocah di depannya. Ia menunduk sedikit, ekspresinya masih dingin, dan matanya mengedip sekali. “Kenapa saya nggak diundang?” tanyanya lagi setengah marah, dibekali nada menantang dari balik suaranya.

Saat itu Adnan hendak maju, menarik putranya mundur tapi Inka dengan cepat mencekal lengannya. “Biarin Abe ngobrol sama kakeknya. Di Jakarta mereka juga sempet ketemu. Abe*’s safe*.”

Mata Adnan membeliak dan Inka memang tidak pernah katakan apa pun kalau selama ia menetap di rumah Adnan, Hardi pernah menemui cucunya satu kali di sana sewaktu Adnan bekerja. Karena Inka tahu, Adnan takkan suka mendengarnya.

“Barusan Babelbi aku mau dibakar masa.” Anak itu terkekeh. Tidak gentar dengan tatapan menusuk yang Hardi berikan. “Tapi sekarang udah enggak. Udah ditiup lilinnya sama Mas Alo.”

Mas Alo, siapa pula itu, Hardi tak kenal. Ia hanya tersinggung setelah melihat Parma datang tetapi mengapa ia tidak diundang?

“Barusan saya tanya, kenapa saya nggak diundang?”

“Aku juga nggak diundang. Dateng aja aku sama Papi.” Padahal jelas-jelas ini ulang tahunnya. Tetapi Abe tidak mengerti apa maksudnya diundang dan tidak diundang. Mengapa pria tua ini tampaknya sangat kesal karena tidak dia undang. “Kamu mau aku kasih mobilan juga kayak Om Gala?”

Om Gala siapa lagi?

Sebelum Hardi menjawab, Abe sudah lebih dulu menarik pria itu ke arah mobil dan robot Transformers yang sebelumnya sudah ia susun rapi untuk ia kenalkan satu persatu pada Hardi dan

membiarkan Hardi memilih mana yang paling Hardi suka sebagai hadiah kecilnya.

Inka menahan tawa, menunduk sedikit demi menyembunyikan senyumnya. Suasana perlahan mencair, tak lagi sepekat tadi. Tapi Adnan tetap berdiri waspada, kendati kini bibirnya mengendur, tak lagi sekaku sebelumnya dan jelas ada keretakan pada lapisan emosi terluarnya saat melihat bagaimana Abe menghadapi ayahnya.

Hangat.

Itulah yang Adnan lihat. Ada kehangatan berkelindan di balik tatapan Hardi kepada putranya. Terlebih saat Hardi tidak menoleh ketika Abe memegang tangan Hardi dan membimbingnya pergi.

Dan Adnan yakin, tak pernah ia temukan ekspresi Hardi yang satu itu.

Sejak hari itu, Adnan tahu, beberapa hal tak lagi sama. Bukan berarti semuanya selesai. Yang patah pun tak serta-merta pulih. Tetapi setidaknya, sejak tiga tahun terakhir, mulai ada ruang terbuka walau kecil. Satu ruang untuk sesuatu yang dulu tak pernah

Adnan harapkan sebagai kemungkinan. Sebab ia tak pernah mau menaruh banyak harap. Tetapi kali ini, selayaknya sepatu baru yang belum lunak, ia biarkan ke mana tapak-tapak baru itu berpijak.